

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN BERBASIS PEBIASAAN  
BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI SD SLB NEGERI  
BANJARNEGARA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto  
untuk Memenuhi salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

**IAIN PURWOKERTO**

Oleh:

**FITA ROHMATI  
NIM. 1323101008**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fita Rohmati  
NIM : 1323101008  
Jenjang : S-1  
Fakultas : Dakwah  
Jurusan : Bimbingan dan Konseling  
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi yang berjudul “Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara” ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar akademik yang saya peroleh.

Purwokerto, 20 Mei 2020

Yang Menyatakan

A 6000 Rupiah postage stamp from Indonesia, featuring a green and yellow design with a Garuda emblem. The stamp is cancelled with a signature in black ink. The text on the stamp includes "KETERANGAN", "6000", and "6000 RUPIAH".

Fita Rohmati  
NIM. 1323101008



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126  
Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

**PENGESAHAN**

Skripsi Berjudul:

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN BERBASIS PEMBIASAAN BAGI SISWA  
TUNAGRAHITA DI SD SLB NEGERI BANJARNEGARA**

yang disusun oleh Saudara: Fita Rohmati, NIM. 1323101008, Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto, telah diujikan pada tanggal: 3 Juni 2020, dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos.) pada sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing,

Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.  
NIP 19810117 200801 2 010

Sekretaris Sidang/Penguji II,

Dr. Henie Kurniawati, S.Psi. M.A.Psi  
NIP 19790530 200701 2 019

Penguji Utama,

Drs. Zaenal Abidin, M.Pd.  
NIP 19560507 198203 1 002

Mengesahkan,

Tanggal 24-8-2020

Dekan,



Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag.  
NIP 19691219 199803 1 001

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Pengajuan Skripsi  
Sdr. Fita Rohmati  
Lamp : 3(tiga) Eksemplar

Purwokerto, Mei 2020

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Dakwah  
IAIN Purwokerto  
Di Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melaksanakan bimbingan, telaah, arahan dan koreksi terhadap peneliti skripsi dari:

Nama : Fita Rohmati  
NIM : 1323101008  
Fakultas : Dakwah  
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam  
Judul : Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara.

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut di atas sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dosen Pembimbing,



**Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si.**  
NIP. 198101172008012010

## **MOTTO**

“Barang siapa meringankan seseorang mukmin dari kesusahan dunia,  
maka Allah akan meringankan baginya kesusahan akhirat.  
(HR. Tirmidzi)



## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati, saya persembahkan skripsi ini kepada:

1. Kedua orang tuaku, terimakasih atas perjuangan dan pengorbanannya selama ini, jasa-jasamu akan selalu dikenang.
2. Kakakku terimakasih selalu membimbingku.
3. Ibu Nur Azizah, M.Si. selaku dosen pembimbing.
4. Teman-teman BKI- A angkatan 2013
5. Segenap Civitas Akademik
6. Terimakasih atas do'a, motivasi dan bimbingannya.



IAIN PURWOKERTO

**BIMBINGAN KEMANDIRIAN BERBASIS PEMBIASAAN BAGI SISWA  
TUNA GRAHITA DI SD SLB NEGERI BANJARNEGARA**

**FITA ROHMATI  
NIM 1323101008**

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam  
Institut Agama Islam Negeri Purwokerto

**ABSTRAK**

SLB Negeri Banjarnegara adalah Sekolah Luar Biasa yang mempunyai keunggulan dalam kreatifitas yang mulai berkembang pada tahun 2007. Dari perkembangan ini bimbingan kemandirian dan kebiasaan sangat di perlukan untuk mengetahui perkembangan anak berkebutuhan khusus

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu berangkatdari kejadian di lapangan kemudian mengambil kesimpulan sesuai dengan teori yang diterapkan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan kemandirian yang dilakukan guru terhadap siswanya sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Mortensen dan Schmuller, dimana bentuk kemandirian merupakan kemampuan untuk menentukan nasib, Kreatif dan inisiatif yang dibangun untuk mengatur tingkah laku serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

**Kata Kunci : Bimbingan Kemandirian, Pembiasaan Tunagrahita**

IAIN PURWOKERTO



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas berkat, rahmat, taufik dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi yang berjudul “*Bimbingan Kemandirin berbasis pembiasaan bagi anak tunagrahita di SD SLB Negeri Bnajarnegara*” dapat diselesaikan dengan baik.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penulisan skripsi ini banyak mengalami kendala, namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak dan berkah dari Allah SWT sehingga kendala-kendala yang dihadapi tersebut dapat diatasi. Selanjutnya ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada:

1. Dr. H. Mohammad Roqib, M.pd Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. P rof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag, Dekan Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
3. Dr. Muskinul Fuad, M.Ag, Wakil Dekan I Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
4. Dr. Hj. Khusnul Khotimah, M.Ag, Wakil Dekan II Fakultas Dakwah Fakultas Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
5. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si, Ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
6. Drs. Zaenal Abidin, M.Pd, Penasihat Akademik Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
7. Nur Azizah, S.Sos.I, M.Si. Selaku dosen pembimbing yang telah banyak memberikan arahan dan masukannya dalam mendampingi proses pengerjaan skripsi. Terimakasih penulis haturkan kepada beliau teriring doa, semoga beliau senantiasa diberikan kesehatan, keberkahan dan rahmat Allah SWT.
8. Segenap Dosen dan Staf Administrasi Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
9. Ibu Atut Yuliarni S.Pd selaku kepala sekolah SLB Banjarnegara



10. Ayahanda dan ibunda tercinta serta seluruh keluarga yang dengan penuh keihlasan dan kesungguhan hati memberikan bantuan moral dan spiritual yang tak ternilai harganya.
11. Para rekan-rekan seangkatan prodi BKI 2013 yang saling memberikan semangat satu sama lain.
12. Serta kepada semua pihak yang terkait dalam penyelesaian naskah skripsi ini  
Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Purwokerto, 20 Mei 2020  
Penulis,



**Fita Rohmati**  
NIM. 1323101008



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PENGESAHAN .....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING .....	iv
HALAMAN MOTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK .....	vii
KATA PENGANTAR .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>BAB I      PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Definisi Oprasional.....	3
C. Rumusan Masalah.....	4
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	4
E. Kajian Pustaka .....	5
F. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II     LANDASAN TEORI</b>	
A. Bimbingan Kemandirian .....	8
1. Pengertian Bimbingan Kemandirian .....	8
2. Ciri-ciri Kemandirian .....	9
3. Fungsi Kemandirian .....	10
4. Indikator Kemandirian .....	11
5. Aspek-aspek Kemandirian .....	11
B. Pembiasaan .....	12
1. Pengertian Pembiasaan .....	12
2. Pelaksanaan Pembiasaan .....	13
3. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan .....	15

	4. Bentuk-bentuk Pembiasaan .....	16
	5. Teknik Menanamkan Kebiasaan .....	17
	<b>C. Tunagrahita .....</b>	<b>22</b>
	1. Pengertian Tunagrahita .....	22
	2. Tunagrahita .....	22
	3. Karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita .....	23
<b>BAB III</b>	<b>METODE PENELITIAN</b>	
	A. Jenis Penelitian .....	26
	B. Lokasi, Subjek Dan Objek Penelitian .....	26
	C. Jenis Data .....	27
	D. Teknik Pengumpulan Data .....	27
	E. Teknik Analisis Data .....	30
<b>BAB IV</b>	<b>LAPORAN HASIL PENELITIAN</b>	
	A. Gambaran Umum SLB Negeri Banjarnegara .....	35
	1. Letak Geografis .....	35
	2. Sejarah Berdiri .....	35
	3. Visi, Misi dan Tujuan .....	36
	4. Dewan Pendidik dan peserta didik.....	37
	5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Banjarnegara .....	40
	6. Prestasi Sekolah yang Pernah Diraih .....	44
	B. Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara .....	46
	1. Bimbingan Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita Di SD SLB Negri Banjarnegara .....	46
	2. Bentuk-bentuk kemandirian Anak Tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara .....	53
	3. Penerapan Kemandirian Anak Tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara .....	58
	C. Analisis Data .....	63

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan .....	65
	B. Saran .....	65
	C. Penutup .....	63

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



## DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Tenaga Pendidik .....	38
Tabel 4.2 Keadaan Tenaga Pendidik SLB Negeri Banjarnegara .....	39
Tabel 4.3 Keadaan Tenaga Pendidik SLB Negeri Banjarnegara .....	40
Tabel 4.4 Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara .....	41
Tabel 4.5 Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara .....	42
Tabel 4.6 Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara .....	42
Tabel 4.7 Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara .....	43
Tabel 4.8 Gedung di SLB Negeri Banjarnegara .....	43
Tabel 4.9 Surat Pendek Yang Di Hafalkan Anak Tunagrhita .....	49



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Lembar Observasi Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara dan Dokumentasi
- Lampiran 3 Hasil Wawancara
- Lampiran 4 Foto-foto
- Lampiran 5 Daftar Riwayat Hidup
- Lampiran 6 Sertifikat penulis



IAIN PURWOKERTO

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu model ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) adalah anak tunagrahita. Anak Tunagrahita adalah anak yang mempunyai keterbatasan daya pikir di bawah anak rata-rata (*retardasi mental*). Tunagrahita mempunyai ciri-ciri kemampuan intelegensi dan ketidakcakapan yang kurang dengan anak normal pada umumnya. *Retardasi mental* mengacu pada orang-orang yang fungsi intelektualnya secara umum selalu ada dibawah nilai rata-rata anak normal (skor IQ di bawah 75) dan memiliki masalah dalam komunikasi, mengurus-diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, mengatur diri sendiri, kesehatan, keselamatan dan prestasi akademik.<sup>1</sup>

Pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 secara yuridis telah memberikan jaminan tentang perlunya anak-anak dengan kondisi khusus memperoleh layanan pendidikan yang khusus. Dilanjut dengan UU pasal 5 ayat 2 disebutkan bahwa “warga negara yang mempunyai keterbatasan fisik, emosional, mental dan intelektual sosial berhak memperoleh pendidikan yang sama pada umumnya.”<sup>2</sup>

Bahkan dalam perwujudan persamaan antara hak pengajaran dan pendidikan, negara sudah menyediakan lembaga Pendidikan yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB) dan juga tempat rehabilitasi bagi para penyandang cacat. Hal ini tercantum dalam UUD No 2 Tahun 1989 pasal 8 ayat 1.7

Berdasarkan ayat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa, setiap anak yang memiliki kondisi dan karakteristik yang berbeda dalam aspek perkembangannya, baik aspek fisik, kognitif, emosi dan sosial, maka ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) berhak memperoleh pengajaran dan pendidikan yang berbeda. Ketika perbedaan tersebut tingkatannya sangat terlihat atau

---

<sup>1</sup> Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Ter. Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 237

<sup>2</sup> Nunu Ahmad An-Nahidl, dkk, *Pendidikan Agama di Indonesia: Gagasan dan realitas*, (Jakarta : Uslitbank pendidikan agama dan keagamaan, 2010), hlm. 151



signifikan, maka lahirlah nama atau sebutan *exceptional children* (anak luar biasa) atau *student with special needs* (anak berkebutuhan khusus).<sup>3</sup>

Pada dasarnya semua guru yang membimbing Anak Berkebutuhan Khusus Harus mempunyai iktikad terbaik dalam mendidik siswanya agar menjadi anak yang mandiri seperti siswa-siswa normal pada umumnya. Sebagai guru, melakukan beberapa metode pembiasaan perlu diterapkan kepada anak berkebutuhan khusus untuk membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif. Khususnya, untuk anak tunagrahita metode yang perlu diajarkan agar anak tunagrahita tersebut mandiri ialah dengan cara metode drill, simay dan taklin (pengulangan) bentuk kemandirian supaya mudah diingat oleh penyandang tunagrahita.

Kondisi Siswa ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SD SLB Negeri Banjarnegara untuk anak-anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan suatu bimbingan pelayanan khusus bagi anak-anak dengan adanya perkembangan (*children with developmental impairment*). Dengan belajar anak tunagrahita harus dipantau satu per satu oleh guru, tiap siswa harus diarahkan dan dalam pembelajaranyapun harus diulang-ulang tidak hanya satu pertemuan.<sup>4</sup>

Berdasarkan hasil observasi studi pendahuluan dengan wawancara yang peneliti laksanakan di SLB Negeri Banjarnegara, memperoleh informasi secara umum dari Ibu Atut Yuliarni selaku Kepala Sekolah, bahwa di SLB Negeri ini para siswa khususnya anak tunagrahita dibiasakan menghafal surat-surat pendek sebelum memulai pelajaran. Surat-surat pendek yang dihafalkan hanya surat-surat tertentu saja surat yang mudah untuk dihafalkan bagi anak tunagrahita seperti surat Ann-Nas dengan surat Al-Fill.<sup>5</sup> Dengan metode yang bervariasi. Tujuannya agar siswa dapat lebih atusias dalam menghafal surat-surat pendek.

---

<sup>3</sup> 7 UU No 2 Tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*, (Jakarta: PT Intan Perwira), hlm. 10

<sup>4</sup> E Mulyasa, ed. Ispurwanti, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 167

<sup>5</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rina selaku guru kelas di SD SLB Negeri Banjarnegara pada tanggal 20 Februari 2020

Yang menarik di sini bahwa sekolah SLB Negeri Banjarnegara siswa-siswi tunagrahita dibiasakan menghafal surat-surat pendek pada pagi sebelum memulai proses pembelajaran dengan bimbing wali kelas.<sup>6</sup> Melakukan pembiasaan pada anak tunagrahita jauh lebih sulit dibandingkan dengan melakukan pembiasaan pada anak normal menghafal surat-surat pendek. Pada proses tidak mudah saat melakukan pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita sehingga saya tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan bagi siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara.

## B. Definisi Operasional

### 1. Bimbingan Kemandirian

Kata Bimbingan berasal dari bahasa Inggris yaitu: “*guidance and counseling*” suatu bantuan. Perlu digaris bawahi tidak semua bantuan adalah bimbingan. Bantuan dalam arti bimbingan adalah kemampuan individu untuk memilih dan mengambil keputusan atas tanggung jawab diri sendiri.<sup>7</sup>

Kemandirian adalah salah satu sisi kepribadian manusia dalam mengarahkan tingkah lakunya untuk menuju kesuksesan dalam menjalani proses kehidupan. Menurut Bathra kemandirian adalah kepribadian yang tidak mengharapkan arahan dari orang lain dalam melakukan permasalahan yang dihadapinya.<sup>8</sup>

Jadi, Bimbingan Kemandirian yang dimaksud adalah pemberian bantuan kepada anak untuk mengarahkan tingkah lakunya dalam menjalani proses kehidupan.

### 2. Pembiasaan

Pembiasaan adalah salah satu metode pengajar yang perlu digunakan. Terutama untuk ABK. Sebab ABK belum merasakan apa yang disebut benar

---

<sup>6</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

<sup>7</sup> Rifda EL Fiah, *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*, (Depok: Rajawali Pres, 2017), hlm.8-9

<sup>8</sup> M. Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm.24.

dan salah dalam arti kehidupan. Dikarenakan ABK belum berhak seperti orang dewasa pada umumnya, sehingga mereka perlu membiasakan dengan tingkah laku, ketrampilan, percakapan dan daya nalar yang dianggap baik akan menjadi suatu kebiasaan, sehingga individu bisa menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga tanpa menemukan banyak kesulitan.<sup>9</sup>

Pembiasaan yang dimaksud adalah suatu tingkah laku yang dilakukan berulang-ulang terhadap anak tunagrahita dengan tujuan diperolehnya kebiasaan dengan pembiasaan yang dilakukan ini akan membentuk suatu karakter dan pola pikir anak tunagrahita.

### 3. Tunagrahita

Tunagrahita adalah kata yang dipakai untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan daya fikir di bawah rata-rata (*mental retardation, mentallityretarded, mental deficiency, mental defective*) dan lain-lain karena keterbatasan kecerdasannya mengakitkannya sulit disuruh untuk mengikuti program pendidikan disekolah biasa secara klasikal, oleh karena itu ABK membutuhkan layanan pendidikan secara khusus.<sup>10</sup>

## C. Rumusan Masalah

Berdasarkan urain diatas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana pembiasaan dalam bimbingan kemandirian bagi siswa-siswi tunagrahita di Sekolah Dasar SLB Negeri Banjarnegara?
2. Apa saja bentuk kemandirian yang diajarkan bagi siswa-siswi tunagrahita di Sekolah Dasar SLB Negeri Banjarnegara?

## D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian yang akan penulis lakukan bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam bentuk kemandirian yang diajarkan bagi

<sup>9</sup> Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

<sup>10</sup> Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: Refika Aditama, 2006), hlm.103

siswa dan pembiasaan dalam bimbingan kemandirian bagi siswa-siswi tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Manfaat Teoritis

Secara akademik penelitian ini memberikan teori dan memperkaya khazanah keilmuan Bagi program studi BKI mengenai kemandirian dan pembinaan anak tunagrahita.

### b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi anak siswa tunagrahita, dapat meningkatkan kemampuan kemandiriannya.
- 2) Bagi Guru, untuk memberikan informasi dan kontribusi tentang cara pembinaan anak berkebutuhan khusus.
- 3) Bagi sekolah SLB Negeri Banjarnegara, memberikan masukan tentang pengembangan pembelajaran dan bimbingan kemandirian.
- 4) Bagi Orangtua, untuk selalu mendukung dan mendampingi anak tunagrahita dalam mengembangkan kemandiriannya.

## E. Kajian Pustaka

Pertama Skripsi Eka Purnama Sari,<sup>11</sup> hasil penelien ini adalah Bimbingan dan Konseling merupakan proses pemberian bimbingan dan bantuan oleh konselor pada klien dalam membentuk kemandirian anak berkebutuhan khusus agar dapat berkembang, mempunyai kemandirian dan mampu melakukan segala hal sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui BK kepada anak berkebutuhan khusus individu ataupun kelompok agar mampu menerapkan proses kemandirian, mampu mengembangkan kemampuannya sesuai dengan potensi yang ada.

Penelitian ini termasuk penelitian *snowball Sampling* yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena tentang karakteristik individu dan situasi

---

<sup>11</sup> Eka Purnama Sari, *Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri JL Kepayang Gang Cendana NO 16 Rajabasa Bandar Lampung*, (Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NERGI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018), hlm. Vi.

kelompok tertentu. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan temuan bahwa adanya kegiatan bimbingan dan konseling yang di berikan oleh TK Inklusi dan Klinik Psikolog (ABK) Tunas Mandiri Rajabasa Pramuka Bandar Lampung sangat membantu anak berkebutuhan khusus agar dapat lebih mandiri dalam tindakan dan berpikir. Perbedaan penelitian Eka dengan penelitian penulis adalah judul penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian selain itu berbeda pula mengenai objek kajiannya karena dalam penelitian ini memfokuskan pada pemberian bimbingan dan konseling tidak hanya agar ABK dapat mandiri, melainkan juga dapat di ketahui potensi yang dimiliki ABK.

Kedua Skripsi Siti Maisaroh.<sup>12</sup> Dijelaskan tentang bagaimana konsep pemikiran M. Arifin terhadap konsep bimbingan dan konseling. Perbedaan penelitian Maisaroh dengan penelitian penulis adalah judul penelitian, waktu penelitian, tempat penelitian, selain itu berbeda pula mengenai objek kajiannya, karena dalam penelitian Maisaroh memfokuskan pada pemberian bimbingan dan konseling agama bagi Juvenile Delinquency usia Sekolah Menengah menurut pemikiran Muzayyin Arifin, sedangkan belum di bahas agar ABK dapat mandiri dan juga dapat diketahui potensi yang dimiliki ABK.

Ketiga skripsi Purwanti.<sup>13</sup> Skripsi ini membahas mengenai manajemen pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SSLB Negeri Salatiga. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi objektif pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus di SDLB Negeri Salatiga dari pihak siswa dan guru mempunyai semangat yang luar biasa. Manajemen pembelajaran PAI di SDLB Negeri Salatiga sudah baik karena melibatkan guru dan peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian Purwanti dengan penulis adalah judul penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.

---

<sup>12</sup> Siti Maisaroh, *Konsep Bimbingan dan Konseling Agama bagi Juvenile Delinquency Usia Sekolah Menengah (Studi Atas Pemikiran Muzayyin Arifin)*, (Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2012), hlm. vi

<sup>13</sup> Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB Negeri Salatiga)*, (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011), hlm. Vii.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan dalam proses penelitian. Penelitian ini direncanakan ada 5 (lima) bab, yang masing-masing bab saling berkesinambungan.

Secara keseluruhan skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian. Agar penelitian ini mudah dipahami pembaca, gambaran penelitian ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I Berisi tentang pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan kajian pustaka

Bab II Berisi landasan teori yang meliputi: Bimbingan Kemandirian, Pembiasaan, tunagrahita.

Bab III Berisi tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, sumber data, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

Bab IV Merupakan pembahasan dan analisis data penelitian, sub-sub yang akan dibahas dalam bab ini yaitu tentang gambaran umum SLB Negeri Banjarnegara, sejarah singkat berdirinya, jenis-jenis ABK di SLB Negeri Banjarnegara tujuan pembinaan ABK di SLB Banjarnegara, cara-cara pembinaan ABK di SLB Banjarnegara, ekstrakurikuler di SLB Negeri Banjarnegara, hasil penyajian data dan pembahasan di SLB Negeri Banjarnegara.

Bab V Penutup yang berisi tentang kesimpulan dan saran.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Bimbingan Kemandirian

##### 1. Pengertian Bimbingan Kemandirian

Bimbingan menurut Mortensen dan Schmuller yang dikutip oleh Daryanto dan Muhammad Farid adalah sebagian kemampuan dewan pendidikan untuk membantu memfasilitasi kepada para siswa.<sup>14</sup> Kemudian menurut Bachrudin Musthafa, kemandirian adalah kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengambil pilihan dan berani menerima konsekuensi yang akan didapatkan. Kemandirian akan terwujud apabila seseorang menggunakan kemampuan berfikir dalam mengambil berbagai keputusan dan menyertakan konsekuensi-konsekuensi tertentu akan lebih serius.<sup>15</sup>

Kemandirian biasanya diandai dengan adanya kemampuan untuk menentukan nasib, kreatif dan inisiatif sendiri, mengatur tingkah laku sendiri, bertanggung jawab sendiri, mampu menahan diri sendiri, membuat keputusan-keputusan dengan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.<sup>16</sup>

Secara sederhana, yang dimaksud dengan kemandirian di sini adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan apa-apa yang menjadi tanggung jawabnya. Demikian orang yang mandiri dapat menguasai kehidupannya sendiri dan dapat menangani kehidupan yang dihadapi.

---

<sup>14</sup> Daryanto & Mohammad Farid, *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*, (Yogyakarta: Gava Nedia, 2015), hlm. 3-4

<sup>15</sup> Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013) hlm. 27-29.

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 185.



Dengan demikian, bimbingan kemandirian adalah wujud dari karakter seseorang yang menjadikan tidak tergantung dengan orang lain, khususnya kepada kedua orangtua.

## 2. Ciri-ciri Kemandirian

Dalam konsep pendidikan nasional, kemandirian merupakan nilai inti pendidikan nasional. Menurut Kartono, kemandirian terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut:

- a. Emosi anak yang ditunjukkan dengan cara kemampuan dalam mengontrol.
- b. Ekonomi anak yang ditunjukkan dengan cara kemampuan dalam mengatur dan tidak tergantungnya kebutuhan kepada orangtua.
- c. Intelektual anak yang ditunjukkan dengan cara kemampuan dalam mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, sosialnya ditunjukkan dengan kemampuan mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak tergantung pada orang lain.

Dari ketiga aspek yang sudah di sebutkan di atas, dapat diartikan bahwa kemandirian anak sangat terkait dengan kemampuan seorang anak dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Seseorang dapat dikatakan sudah mandiri apabila sudah menunjukkan ciri-ciri sebagai berikut:

### a. Mandiri secara emosi

Mandiri secara emosi adalah kemandirian yang berkaitan dengan perubahan kedekatan atau berkaitan dengan hubungan emosional individu, terutama dengan orangtua atau orang dewasa lainnya yang banyak melakukan interaksi dengannya. Dengan demikian, ciri dan contoh perilaku yang menunjukkan mandiri secara emosi adalah ketika seseorang mampu menahan diri disaat mengalami kegagalan, memandang orang lain lebih objektif dengan segala kekurangan dan kelebihan, memandang orangtua dan guru pendidik menjadi orang pada umumnya bukan semata-mata sebagai orang yang serba hidup secara sempurna.

b. Mandiri dalam bertindak

Mandiri dalam bertindak adalah sebuah kemampuan yang dimiliki untuk membuat suatu keputusan secara bebas dan menindak lanjutinya. Mandiri dalam bertindak secara gamblang diartikan sebagai kemampuan kemandiri secara fisik sebenarnya sudah dimulai sejak usia anak dini dan meningkat sangat tajam sepanjang usia remaja. Peningkatan kemandirian bahkan lebih luas dari pada peningkatan kemandirian emosi.<sup>17</sup>

Ciri atau contoh perilaku yang menunjukkan seseorang mandiri dalam bertindak adalah ketika seseorang mampu dalam menentukan suatu keputusan sendiri dan mengetahui dengan pasti kapan seharusnya meminta pertimbangan orang lain, mampu mempertimbangkan berbagai alternatif dari tindakannya berdasarkan penilaian sendiri dan melakukan tindakan secara bebas yang telah diambil dengan penuh rasa percaya diri.

c. Mandiri dalam berfikir

Mandiri dalam berpikir adalah kebebasan berfikir untuk menentukan prinsip benar dan salah, baik dan buruk dan sia-sia dari dirinya. Diantara ketiga komponen kemandirian yang sudah di paparkan diatas, maka konsep mandiri tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui internalisasi yang lazimnya tidak disadari dan umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibanding kedua tipe kemandirian lainnya.<sup>18</sup>

Ciri atau contoh perilaku yang menunjukkan seseorang mandiri dalam berpikir adalah ketika seseorang mampu berfikir secara rasional dan mendasar bukan hanya nilai yang ditanamkan oleh orang tua/figure lain dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki semakin berbasis ideologis.

3. Fungsi Kemandirian

Menurut Martinus dan Jamilah bahwa kemandirian berfungsi supaya dapat berperilaku dan mampu bertanggung jawab, dapat mengatasi masalah dan menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain disekitarnya. Kemandiria

---

<sup>17</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, hlm. 133-134.

<sup>18</sup> Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, hlm. 133-136.

merupakan suatu kebutuhan anak. Hal ini disebabkan kemandirian merupakan kebutuhan aktualisasi diri dan juga merupakan bekal untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya yang lebih tinggi dan mampu dalam menghadapi masalah dalam kehidupannya nanti.<sup>19</sup>

#### 4. Indikator Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu sikap dari individu selama dalam masa perkembangan. Individu tersebut terus belajar dan mencoba untuk bersikap mandiri dan bertindak sendiri. Melalui kemandirian anak dapat memilih alur hidupnya untuk dapat bisa bertambah menjadi lebih baik dan mampu mempertahankannya ketika ada masalah yang dihadapi.

Selanjutnya indikator kemandirian anak dapat dibagi menjadi beberapa bagian sebagai berikut:

- a. Mampu memasang kancing atau resleting secara sendiri.
- b. Memasang dan membuka tali.
- c. Berani untuk pergi dan pulang sekolah tanpa di antar (bagi yang dekat dengan sekolah) oleh orangtua.
- d. Mampu mandi dengan sendiri tanpa bantuan orang lain.
- e. Bermain sesuai dengan jenis permainan yang dipilihnya.<sup>20</sup>

#### 5. Aspek-aspek Kemandirian

Steinberg menyusun kemandirian dalam tiga aspek, yaitu:

##### a. Kemandirian Emosional (*Emotional Autonomy*)

Kemandirian Emosional yaitu suatu bentuk dari kemandirian yang dikembangkan oleh individu atas ketergantungan individu dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar dari orangtua mereka.

##### b. Kemandirian perilaku (*Behaviour Autonomy*)

Kemandirian perilaku yaitu kemandirian dalam perilaku tanpa tergantung pada bimbingan dari orang lain yang ada di sekitarnya.

---

<sup>19</sup> Putri Rahmatika, *Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TK Padma Mandiri Bandar Lampung*, Skripsi, (Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2015), hlm. 19-20.

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 135.

Kemandirian perilaku ini merujuk pada kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas individu yang berfungsi menunjukkan suatu kebebasan dengan jelas menyangkut peraturan yang wajar mengenai perilaku dan pengambilan keputusan seseorang.<sup>21</sup>

c. Kemandirian nilai (*Value Autonomy*)

Kemandirian nilai merupakan suatu wujud kemandirian berupa suatu kemampuan dari seseorang untuk mengambil beberapa keputusan dan menetapkan suatu pilihan yang lebih berpegang pada prinsip yang dimilikinya dari pada mengambil prinsip orang lain. Untuk mencapai kemandirian nilai, seseorang membutuhkan proses dan waktu yang lama saat masih kanak-kanak.<sup>22</sup>

## B. Pembiasaan

### 1. Pengertian Pembiasaan

Pembiasaan diartikan sebagai metode atau cara untuk melakukan suatu pembiasaan anak didik supaya berfikir, bertindak laku sesuai dengan nilai-nilai Islam. Kemudian pembiasaan juga dapat diartikan sebagai nilai yang efektif dalam menerapkan tingkah laku Individu saat berusia kecil (masa kanak-kanak).<sup>23</sup> Karena pada masa itu anak tersebut memiliki “rekaman” atau daya ingatan yang luarbiasa kuatnya dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga anak tersebut mudah diatur dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari.

Pengertian pembiasaan dapat diartikan sebagai suatu metode atau cara di dalam pendidikan yang berupa suatu proses penanaman kebiasaan”.<sup>24</sup>

“Inti dari pembiasaan adalah mengulangan-ngulang suatu kebiasaan tingkah laku individu dalam kesehari-hari. Jika seorang guru setiap

---

<sup>21</sup> Sri Astuti & Thomas Sukardi, *Jurnal Pendidikan Vokasi (Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK) Vol. 3 No. 3*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2013), hlm. 338.

<sup>22</sup><http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2PS/2013-1-01460-PS%20Bab2001.ps>. Diakses pada 15 November 2019 pukul 23:16.

<sup>23</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,(Jakarta:CiputatPress, 2002), hlm. 110.

<sup>24</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003), hlm.184.

kali masuk ke dalam kelas mengucapkan salam, maka guru tersebut sudah menerapkan metode atau cara dalam membiasakan”.<sup>25</sup>

Pembiasaan dalam pendidikan lebih baik dilakukan sedini mungkin. Rasulullah SAW telah memerintahkan kepada kedua orangtua, agar mereka menyuruh kepada anak-anaknya untuk mengerjakan shalat, disaat sudah berumur tujuh tahun:

“Perintahkan kepada anak-anakmu untuk mengerjakan shalat lima waktu ketika mereka sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah dia dengan tempat tidur orangtua.” (HR. Abu Dawud).<sup>26</sup>

Pembiasaan merupakan suatu metode dalam penanaman nilai-nilai Agama pada peserta didik, seperti dikutip Asmaun Sahlan bahwa strategi penanaman nilai khususnya Agama antara melalui metode pembiasaan, metode keteladanan dengan cara halus agar bisa meyakinkan mereka.<sup>27</sup>

Dalam teori perkembangan peserta didik dikenal teori konvergensi, dimana seseorang dapat dibentuk dengan lingkungan dan dengan lingkungan mengembangkan potensi yang ada padanya. Potensi ini lah yang dapat menjadi penentu tingkah laku individu (melalui proses). Oleh sebab itu, potensi dasar itulah agar tujuan pendidikan tercapai dengan baik. Salah satu cara adalah mengembangkan potensi dasar yang dimiliki tersebut melalui kebiasaan yang baik.<sup>28</sup>

## 2. Pelaksanaan Pembiasaan

Pembiasaan sangatlah penting di tanamkan dalam pendidikan, terhusus pembentukan kepribadian akhlak peserta didik. Semakin banyaknya pengalaman nuangsa keagamaan yang didapatkan peserta didik melalui metode pembiasaan, maka akan banyak juga unsur-unsur keagamaan dalam

---

<sup>25</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*, cet.ke-9, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hlm.144.

<sup>26</sup>E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*,....., hlm. 166.

<sup>27</sup>Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki Pers, 2010), hlm. 1.

<sup>28</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*,....., hlm. 111.

kepribadian individu dan akan semakin pula memahami nilai-nilai ajaran agama Islam.<sup>29</sup>

Jika pembiasaan telah ditanamkan oleh peserta didik, maka peserta didik juga akan merasa tidak berat lagi dalam menjalankan beribadah. Agar peserta didik melaksanakan ibadah berupa shalat dengan baik dan benar secara terus-menerus maka peserta didik harus dibiasakan mengejerkan shalat sejak ia masih kecil, dari waktu ke waktu.<sup>30</sup>

Oleh sebab itu pembiasaan yang baik akan selalu membentuk pribadi atau sosok manusia yang mempunyai berkepribadian baik pula. Sebaliknya jika pembiasaan yang kurang baik pasti akan melahirkan individu atau sosok manusia yang berkepribadian kurang baik pula jadi untuk itu tanamkanlah pembiasaan pada putra putri atau peserta didik dengan kebiasaan yang baik.

Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Rasulullah SAW dalam hadisnya sebagai berikut:

Artinya: “Tidaklah anak-anak itu dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orangtuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani dan Majusi”. (H.R Muslim).<sup>31</sup>

Demikianlah pembiasaan merupakan suatu metode dipendidikan yang berupa “proses atau cara dalam penanaman kebiasaan yang terus diulang-ulang”. Sedangkan kebiasaan yang dimaksud disini merupakan suatu langkah untuk yang tanpa disadari oleh individu kemudian melakukannya, hampir-hampir tidak disadari oleh pelaku atau individu yang melakukan pembiasaan karena lahir dengan sendirinya tanpa adanya paksaan dari orang lain.<sup>32</sup>

Jadi ketika menerapkan pembiasaan perlu adanya perbuatan mungkin perlu dipaksakan. *Setep By Step* kemudian menjadi biasa, walaupun untuk awalnya karena takut, lalu menjadi terbiasa. Bahkan semua tingkah laku atau kebiasaan yang sudah sering dilakukan dimasa mudanya amat sulit untuk

---

<sup>29</sup>Zakiah Darajad, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), hlm. 64.

<sup>30</sup>Muchtar dan Heri auhari, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2005), hlm.18.

<sup>31</sup>Muslim, *Shohih Muslim*, juz IV, (Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, T. Th), hlm. 2074.

<sup>32</sup>Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam ...* hlm.184.



dirubah dan tetap berlangsung sampai hari tua. Kemudian akan menjadi ketagihan pada waktunya tradisi yang sult ditinggalkan.<sup>33</sup>

M. Quraishy Shihab memberikan penjelasan tentang ayat tersebut yaitu” bahwa seorang manusia tidak memiliki selain apa yang diusahakannya secara bersungguh-sungguh”.<sup>34</sup>

Demikian pentingnya pembiasaan bagi perkembangan ibadah anak, sehingga Al-Qur’an juga memberikan pendidikan tentang pembiasaan. Metode pembiasaan yang di contohkan oleh Al-Qur’an ini dapat dilihat dalam kasus melarang meminum khamar misalnya.<sup>35</sup>

Dalam hal tersebut Allah SWT tidak langsung memberikan larangan meminum khamar akan tetapi melalui beberapa tahapan. Hal ini agar kebiasaan meminum khamar tidak lagi dilaksanakan dan agar lebih mudah untuk menghindarinya karena tidak langsung di haramkan.

Banyak sekali keterangan dalam Al-Qur’an terkait pembiasaan sudah dilaskan bahwa “pembiasaan” yang di dalam proses individu tersebut biasanya akan menjadi “kebiasaan” sebagai salah satu cara atau metode yang menunjang tercapainya suatu target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Pembiasaan tersebut menyangkut tingkahlaku dari sudut segi-pasif (meninggalkan sesuatu) ataupun dari segi sudut aktif (melaksanakan sesuatu).<sup>36</sup>

Dapat disimpulkan bahwa pembiasaan membutuhkan bimbingan dari pendidik, dalam hal ini dapat dilakukan oleh orang tua ataupun guru.

### 3. Faktor yang Mempengaruhi Kebiasaan

Kemampuan seseorang untuk dapat menyesuaikan tingkah lakunya dengan peraturan atau tata tertib dipengaruhi oleh beberapa hal antara lain adalah adanya bawaan dasar baik berupa keadaan fisik, kemampuan mental,

---

<sup>33</sup>Qodri A. Azizy, *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: CV. Aneka Ilmu, 2003), hlm.147.

<sup>34</sup>M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al Misbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 432-433.

<sup>35</sup>Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, hlm.101.

<sup>36</sup>M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-III (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2009), hlm. 311.



keadaan emosi, serta berbagai pengalaman hidup yang pernah dirasakannya baik di rumah, di sekolah maupun dalam masyarakat.

Adapun perilaku kedisiplinan seseorang dapat dipengaruhi oleh adanya dua faktor yaitu faktor dari dalam maupun faktor dari luar.

a. Faktor Intrinsik (faktor dari dalam)

Faktor dari dalam yaitu berupa pembawaan, pembawaan ini ditentukan oleh sifat-sifat seseorang dan ciri-ciri seseorang yang dibawa semenjak dia lahir yang biasanya mewarisi sifat-sifat kedua orangtuanya. Faktor ini sesuai dengan aliran nativisme yaitu sifat bawaan dari orangtua yang terdapat pada waktu ia dilahirkan itulah yang menentukan hasil perkembangannya.<sup>37</sup>

b. Faktor Ekstrinsik (faktor dari luar)

Faktor dari luar maksudnya yaitu perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan yang diterima sejak kecil dalam lingkungan dia berada. Karena pada dasarnya faktor yang mempengaruhi kebiasaan erat sekali dengan penerimaan terhadap otoritas. Otoritas yang baik didasarkan pada keahlian pengetahuan dan diatur dalam suasana kasih sayang serta saling menghormati satu sama lain.<sup>38</sup>

4. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Dalam mengembangkan kebiasaan peserta didik, peran guru dapat dilakukan dengan berbagai bentuk dan cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti: shalat dhuhur berjamaah, shalat dhuha bersama, membaca Al-Qur'an setiap paginya, upacara bendera, senam, serta memelihara kebersihan badan sendiri dan lingkungan-lingkungan sekolah.
- b. Kegiatan yang dilakukan secara langsung (sepontan, yaitu suatu kegiatan yang dikerjakan secara langsung tanpa adanya agenda tertentu dalam

---

<sup>37</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 14.

<sup>38</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* (dengan pendekatan baru), (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 44-45

kejadian khusus, misalnya: Pembentukan perilaku individu dalam menyampaikan atau memberikan ucapan assalamulakum, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antri dan sebagainya.

- c. Kegiatan dengan keteladanan, yaitu pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, misalnya: berpakaian yang rapi, berbicara dengan sopan santun, rajin membaca buku-buku, memuji kebaikan atau prestasi yang di dapatkan oleh seseorang, datang kesekolah tepat waktu dan sebagainya.<sup>39</sup>

## 5. Teknik Menanamkan Kebiasaan

Teknik menanamkan pembiasaan dapat dilakukan dengan beberapa cara antara lain:

### a. Melalui Pendidikan dengan Keteladanan

Keteladanan di dunia lembaga pendidikan merupakan metode yang sangat berpengaruh dan terbukti paling ampuh dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral anak, spiritual anak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik merupakan seorang figur terbaik di mata peserta didik, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka. Bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak. Sikap teladan ini dapat membantu anak untuk bersikap disiplin.<sup>40</sup>

Seperti dalam Firman Allah SWT dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (QS. Al-Ahzab: 21).<sup>41</sup>

Abu Dawud dan Baihaqi meriwayatkan dari Abdullah Ibn Umar

R. A. Ia berkata yang artinya:

<sup>39</sup>Kurniman Sidik, “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah Sumbang”, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015, hlm. 35-36.

<sup>40</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), hlm. 142.

<sup>41</sup>Al Qur’an dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Surabaya: Al Hidayah), hlm. 670.

“pada suatu hari Ibuku memanggilku ketika Rasulullah SAW, sedang bertamu dirumahku. Ibuku berkata “Wahai Abdullah, kesinilah, nanti aku beri, maka Rasulullah SAW berkata ke pada Ibuku, “Apa yang hendak engkau berikan ke padanya? “Ibuku berkata “Aku hendak memberikan kurma ke padan ya, Rasulullah SAW berkata, “Jika engkau tidak memberikan sesuatu ke padannya, maka engkau tertulislah sebagai seorang pendusta”.<sup>42</sup>

Petunjuk Nabi Muhammad SAW tersebut dapat diartikan, bahwa Rasulullah SAW, benar-benar sudah menekankan teori pembiasaan agar pesertadik ketika tampil didepan anak didiknya dengan penampilan yang jujur, sehingga pendidik telah memberikan contoh yang baik. Ini artinya adalah keteladanan merupakan guru ampuh dalam persoalan pendidikan apalagi jika terkait dengan pendidikan anak dalam hal kedisiplinan.

“Seseorang itu mengikuti agama orang kesayang annya. Oleh karena itu, hendaklah seseorang di antara kalian memperhatikan siapa yang menjadi kesayang annya.” (Abu Dawud, Kitabul adab 4139, Tirmidzi, Kitabul Zuhud 2300, ia mengatakan bahwa hadits ini berpredikat hasan dan Imam Ahmad, Baqi Musnadul Muktsirin).<sup>43</sup>

b. Melalui Pendidikan dengan Nasehat

Nasehat sangat mempunyai pengaruh yang besar dalam membuka kesadaran mata peserta didik akan hakikat sesuatu kebenaran, mampu mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang lebih luhur, menghiasinya dengan akhlak-akhlak yang baik, serta kembalinya dengan prinsip-prinsip sesuai dengan Islam. Karenanya, tidak heran kalau kita tahu bahwa Al-Qur’an menggunakan metode ini, menyerukan manusia untuk melakukannya dan mengulang-ngulang-Nya dalam beberapa ayat.

Seperti mana yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-17:<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,....., hlm. 172.

<sup>43</sup>Jamal, Abdur Rahman, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasululloh*, (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005), hlm. 211.

<sup>44</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam*,....., hlm. 209.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾  
 وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْهُدَى فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي  
 وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا  
 تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۖ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ  
 فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَأَيْتَ إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ  
 أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ  
 بِالْمَعْرُوفِ وَانْتَهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: “Dan ketahuilah bahwa Luqman memberi petunjuk kepada anaknya “Hai anakku janganlah engkau menyekutukan Allah, adalah benar-benar kedzaliman yang besar. Dan kami perintahkan kepada manusia berbuat baik kepada ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukur ke pada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya ke pada- Ku lah engkau kembali. Dan jika keduanya memaksakan untuk menyekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuan tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya didunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali ke pada-Ku, kemudian hanya kepada-Ku lah kembalimu, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan, Luqman berkata; Hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi dan berada dalam batu atau langit atau dalam bumi, niscaya Allah akan membalasnya. Sesungguhnya Allah Maha Halus dan Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya hal-hal yang demikian termasuk yang diwajibkan Allah”. (QS. Luqman; 13-17).<sup>45</sup>

Ketika seorang guru atau pendidik memberikan nasehat ke pada anak didiknya, hendaknya ia memberikan seruan yang menyenangkan, cerita yang disertai contoh yang mengandung pelajaran, nasehat dan melakukan upaya penolakan terhadap pertanyaan anak didik dengan

<sup>45</sup> Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak Dalam Islam, . . . .*, hlm. 210.

lembut, maka disitulah terjadi proses bercerita, tanya jawab, dialog antara pendidik dan anak didik. Maka dalam keadaan ini anak merasa bahwa ia mendapatkan apresiasi dari pendidiknya. Apresiasi ini yang akan mengantarkan pada sikap positif anak dalam memahami nasihat yang diberikan. Dengan demikian apa yang dinasihatkan oleh pendidik akan semakin mengkrystal dalam diri anak.

c. Melalui Pendidikan dengan Memberikan Pengawasan

Maksud dari pendidikan yang berorientasi pada pengawasan yaitu mendampingi peserta didik dalam membentuk polah fikir kedalam norma-norma atau nilai yang bersifat univirsal, baik dalam hal pendidikan jasmani maupun dalam hal belajarnya.<sup>46</sup>

Hal ini sesuai firman Allah dalam surat at-Tahrim ayat 6:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”(QS. At-Tahriim:6).<sup>47</sup>

Bagaimana pendidik memelihara keluarga dan anak-anak dari api neraka jika ia tidak memerintahkan dan melarang mereka, tidak memperhatikan dan mengontrol mereka? Apakah artinya tanggung jawab pendidikan bagi laki-laki dan perempuan jika mereka tidak melakukan perhatian dan pengawasan dalam segala bidang pendidikan anak didiknya.

Dari upaya perhatian yang diberikan oleh para pendidik inilah akan tercipta suasana pendidikan yang tidak terbatas dengan ruang, sebab para pendidik akan senantiasa mengingatkan anak didiknya jikalau

<sup>46</sup>Abdullah Nashih Ulwan, *Kaidah-Kaidah Dasar*,....., hlm 128.

<sup>47</sup> Al-Qur'an dan Terjemahannya, *Departemen Agama Republik Indonesia*, (Surabaya: Al Hidayah), hlm. 951.

melakukan hal-hal yang nota bene berlawanan dengan tanggung jawab pendidikan yang harus diberikan oleh pendidik.

d. Melalui Pendidikan dengan Memberikan Hukuman

Setiap anak dilihat dari segi kecerdasannya berbeda, baik karakter maupun pemberian tanggapannya. Juga berbeda dari segi pembawaan, diantara mereka ada yang berpenampilan tenang, ada juga yang berpenampilan emosional dan keras. Ada yang berpenampilan diantara kedua pembawaan tersebut.

Sebagian pendidik hanya cukup menampilkan muka cemberut dalam melarang dan memperbaikinya, kadang kala anak lain tidak biasa dengan cara itu, melainkan harus dengan kecaman. Pemberian hukuman adalah bagian dari upaya agar anak didik tidak keluar dari prinsip kehidupan yang lima; menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal dan menjaga harta benda.<sup>48</sup>

Hanya saja hukuman yang diberikan oleh para pendidik hendaklah tidak berupa hukuman fisik, sebab sedang dalam masa perkembangan dan pertumbuhan. Apa yang didupakannya semasa kecil adalah merupakaan referensinya pada kemudian hari ketika ia telah dewasa. Lebih dari itu bahwa kesalahan yang dilakukan oleh anak adalah akibat dari lingkungan yang tidak mendukungnya untuk menjadi anak baik. Dan bahwa pada masa ini anak hanya meniru gerakan orang yang lebih dewasa yang dilihatnya. Oleh sebab itu ketika anak melakukan kesalahan maka hendaknya orang tua menghukumnya dengan hukuman yang mendidik dan bukan berupa hukuman fisik.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bagaimana Islam memandang kedisiplinan sebagai hal yang penting untuk mengembangkan harga diri, kepercayaan diri, kemandirian dan mendorong kepada fleksibilitas dan inisiatif guna mempersiapkan anak agar mampu bertahan

---

<sup>48</sup> Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2009), hlm. 68-75.



didunia yang berubah cepat seperti sekarang ini dan agar anak dapat menikmati kehidupan akhirat dengan bahagia.

### C. Tunagrahita

#### 1. Pengertian Tunagrahita

Tunagrahita adalah kata yang dipakai untuk menyebutkan yang mempunyai kemampuan daya fikir dibawah rata-rata (mental retardation, mentalit retarded, mental deviciency, mental defictive) dan lain-lain karena keterbatasan kecerdasannya mengakibatkan sulit mengikuti program pendidikan di sekolah biasa secara klasikal.

Tunagrahita merupakan anak atau individu dengan keterbatasan kecerdasan dibawah rata-rata anak normal lainnya. Kelompok atau tingkatan individu tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ, (Intelegend Quotient). Tunagrhatia ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35) dan tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20). Jadi yang sesuai dengan karakteristiknya agak mampu beraktivitas seperti anak normal pada umumnya.

#### 2. Tunagrahita

Tunagrahita merupakan anak atau individu dengan keterbatasan kecerdasan di bawah rata-rata anak normal lainnya. Kelompok atau tingkatan induvidu tunagrahita berdasarkan pada tingkat IQ (*Intellegent Quotient*). Tunagrahita ringan (IQ: 51-70), tunagrahita sedang (IQ: 36-51), tunagrahita berat (IQ: 20-35) dan tunagrahita sangat berat (IQ di bawah 20). Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih dititikberatkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.<sup>49</sup>

Tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak atau orang yang memiliki kemampuan intelektual (berfikir) di bawah rata-rata atau bisa juga disebut dengan *retardasi mental*. Tunagrahita ditandai

---

<sup>49</sup>Dodo Sudrajat dan Lilis Rosida, *Pendidikan Bina Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.18



dengan keterbatasan intelegensi dan ketidak cakapan dalam interaksi sosial (bermasarakat).<sup>50</sup>

*Retardasi mental* mengacu pada orang-orang yang fungsi intelektualnya secara umum berada dibawah rata-rata secara signifikan (skor IQ di bawah 75) dan memiliki masalah dalam komunikasi, mengurus-diri, mengurus rumah, keterampilan sosial, mengatur diri sendiri, kesehatan, keselamatan dan prestasi akademik.<sup>51</sup>

Penyesuaian perilaku individu, saat ini seseorang dikatakan tunagrahita tidak hanya bisa dappat dilihat dari IQ-nya yang rendah melainkan perlu dilihat sampai sejauh mana anak ini dapat menyesuaikan diri.<sup>52</sup>

Jadi jika anak Tunagrahita dapat menyesuaikan diri, maka tidak lengkap ia dipandang sebagai anak tunagrahita. Sebab Tunagreta terjadi pada masa perkembangan, maksudnya jika anak tunagrahita ini terjadi setelah usia dewasa, maka ia tidak tergolong tunagrahita. Tunagrahita atau terbelakang mental merupakan kondisi dimana perkembangan kecerdasannya mengalami hambatan sehingga tidak mencapai tahap perkembangan yang optimal.

Jadi tunagrahita yang dimaksud penulis adalah pengkategorian anak yang memiliki IQ dibawah rata-rata, sehingga mereka mengalami keterbatasan dari beberapa sisi seperti keterbatasan intelegensi, keterbatasan sosial dan keterbatasan fungsi-fungsi mental lainnya yang mengakibatkan mereka sulit berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

### 3. Karakteristik dan permasalahan anak tunagrahita

#### a. Karakteristik mental meliputi :

- 1) Mereka menunjukkan kecenderungan menjawab dengan ulangan respon terhadap pertanyaan yang berbeda

<sup>50</sup>Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat*, (Jakarta: AR-Ruzz Media, 2012), hlm. 49

<sup>51</sup>Daniel Muijs dan David Reynolds, *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Ter. Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 237

<sup>52</sup>T. Sutjihati Somantri, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 104

- 2) Mereka tidak mampu memberikan kritik
  - 3) Kemampuan asosiasinya terbatas
  - 4) Mereka tidak mampu menyimpan instruksi yang sulit dalam jiwanya ingatannya
  - 5) Kapasitas intelegensinya sangat rendah
  - 6) Cenderung memiliki kemampuan berfikir kongkrit dari pada abstrak
  - 7) Mereka tidak mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan dalam pernyataan
  - 8) Mereka terbatas kemampuannya dalam penalaran dan visualisasi
  - 9) Mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi
- b. Karakteristik fisik, meliputi:
- 1) Mereka yang mengalami keterbelakangan ringan sebagian besar tidak memiliki kelainan fisik, sedangkan yang tingkat sedang dan berat cenderung memiliki kelainan fisik (koordinasi motorik, penglihatan, pendengaran, dan sebagainya).
  - 2) Mereka cenderung memiliki penyimpangan fisik dari bentuk rata-rata, misalnya adanya ketidaksamaan/ketidakteraturan antara dan wajah (muka), ukuran besar kepala ada yang besar dan atau kecil, tatanan giginya, telinga dengan beberapa bentuk dan sebagainya
  - 3) Biasanya mereka mengalami hambatan bicara dan berjalan
  - 4) Pemeliharaan diri kurang (terutama yang tingkat bawah).
- c. Karakteristik sosialnya-emosi, meliputi:
- 1) Ada kecenderungan tidak mampu menyesuaikan diri, karena mengalami kesulitan dalam tingkah lakunya.
  - 2) Minat permainan mereka tidak cacak dengan anak yang sama usia mentalnya dari pada usia kronologinya.
  - 3) Sering tidak mampu memenuhi tuntutan atau harapan kelompok atau masyarakat.
  - 4) Memiliki problem emosi dan tingkah laku dan agak lebih banyak yang nakal dari pada anak yang normal intelegensinya.
- d. Karakteristik akademis, meliputi:
- 1) Kemampuan belajarnya sangat rendah dan lambat

2) Mereka yang tergolong tingkat ringan masih dapat diberikan mata pelajaran akademik (membaca, menulis, berhitung dan sebagainya). Sedangkan yang tingkat menengah mampu untuk dilatih dengan menitikberatkan pada bidang studi non-akademik (keterampilan) dan yang paling berat tidak mampu untuk menerima didikan, hanya pemelihara diri dan pengawasan saja untuk sepanjang hayat.

e. Karakteristik pekerjaan, meliputi

- 1) Yang dapat dituntut untuk bekerja hanya mereka yang tergolong tingkat ringan dan pada batas-batas tertentu bagi tingkat menengah
- 2) Bagi yang tingkat ringan pada usia dewasa dapat belajar pekerjaan yang sifatnya “*skilled* dan *semiskilled*”, kendatipun menurut penelitian ternyata kira-kira 80% atau sebagian besar yang dapat menyesuaikan diri dengan pekerjaan yang sifatnya “*unskilled*” atau “*smiskilled*”.<sup>53</sup>

IAIN PURWOKERTO

---

<sup>53</sup> Hidayat dkk, *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: UPI PRESS, 2006), hlm. 131-132

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

Dalam upaya mengumpulkan data, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

##### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dalam pengumpulan data dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga dan gejala tertentu.

Sedangkan paradigma penelitian yang dipilih adalah kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati.

Adapun subyek penelitian ini adalah Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara.

##### **B. Lokasi, Subjek dan Objek Penelitian**

###### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi Penelitian adalah tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian ini dilakukan di SD SLB Negeri Banjarnegara

###### **2. Subjek dan Objek Penelitian**

###### **a. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian adalah orang atau pelaku yang dituju untuk diteliti atau diharapkan memberikan informasi terhadap permasalahan yang akan diteliti yang disebut sebagai informan. Subjek penelitian guru kelas SD SLB Negeri Banjarnegara.

###### **b. Objek penelitian**

Objek penelitian ini adalah Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara .

### C. Jenis Data

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang diperoleh atau di temukan dari data pertama, baik dari perseorangan seperti hasil dari wawancara dan hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti.<sup>54</sup> Jadi data primer disini kumpulan data-data yang di peroleh dari hasil wawancara atau kusioner yang didapatkan oleh peneliti.

#### 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah hasil dari olahan data primer yang sudah di rangkum dan dianalisis misalnya dalam bentuk table atau diagram hasil penelitian yang akan disajikan di bab berikutnya. Data ini diperoleh dari studi kepustakaan, buku lieratur, majalah, internet database pemerintah dan lain-lain mengenai berbagai informasi terkait penelitian.<sup>55</sup>

### D. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk teknik pengumpulan data dalam peneitian ini yang akan penulis gunakan antara lain sebagai berikut:

#### 1. Observasi

Observasi yaitu cara dalam peneltian kualitatif yang berfungsi mengumpulkan data-data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung melalui adanya metode observasi peneliti akan belajar bagaimana cara berperilaku, dan makna dari perilaku tersebut.<sup>56</sup>

Untuk memperoleh data yang valid maka diperlukan petunjuk-petunjuk dalam mengadakan observasi. Adapun petunjuk-petunjuk untuk mengadakan observasi antara lain: peroleh dahulu pengetahuan tentang yang akan diobservasi, merumuskan penelitian, membuat catatan ketika sedang observasi berlnsung, membatasi tingkat kategori yang akan digunakan,

---

<sup>54</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta:Rajagrafindo Persada,2011), hlm.42

<sup>55</sup> Husen Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*,, hlm. 43

<sup>56</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)* (Bandung:Alfabeta, 2012),hlm.310

mengadakan observasi secermat mungkin, mencatat setiap gejala secara terpisah dan ketahui baik-baik alat pencatatan dan tata cara mencatatnya sebelum melakukan observasi.<sup>57</sup>

Observasi dilakukan saat proses studi yang mengharuskan hubungan interaksi sosial antara peneliti dan subjek penelitian. Metode observasi digunakan untuk mencari data lapangan dengan SLB Negeri Banjarnegara.

## 2. *Interview* (wawancara)

Interview atau disebut wawancara merupakan langka dalam penelian yaitu dengan melalui percakapan oleh dua pihak, yaitu *Interviewer* sebagai pengaju pertanyaan dan *Interviewee* sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.<sup>58</sup> Wawancara dilaksanakan secara lisan yang dilaksanakan melalui pertemuan bertatap muka.

Tujuan dari wawancara untuk menghimpun dari kelompok seperti contoh wawancara dengan suatu keluarga, wawancara dengan pengurus yayasan, wawancara dengan pembina pramuka dan lain sebagainya. Kemudian untuk wawancara yang ditunjukan untuk memperoleh dari individu dilaksanakan secara individual.<sup>59</sup>

Adapun langkah-langkah dalam wawancara antara lain: 1) peneliti terlebih dahulu menyusun daftar pertanyaan yang akan di tanyakan kepada responden, 2) melakukan wawancara dengan responden dan 3) menganalisis hasil wawancara. Sebelum peneliti melaksanakan wawancara, peneliti terlebih dahulu menyiapkan Pedoman wawancara yang akan ditanyakan yang disebut (*interview guide*).

Pedoman wawancara berisi sejumlah pertanyaan atau pernyataan ini lah yang peneili akan di ajukan atau meminta untuk dijawab atau di respon oleh responden (diwawancarai). Isi dari pertanyaan atau pernyataan ini berkenan dengan focus permasalahan atau variabel-variabel yang akan dikaji oleh penelitian.

---

<sup>57</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi, Research Jilid 2*, (Yogyakarta: Andi, 2004), hlm. 155-157.

<sup>58</sup> Basrowi DKK, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127

<sup>59</sup> Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.

Tujuan dari wawancara ini menggali data yang bersifat subyektif dari informan. Dalam hal ini penulis datang kelokasi kemudian bertanya kepada guru pendamping dari beliauah penulis mendapatkan informasi mengenai bimbingan kemandirian berbasis pembiasaan bagi siswa-siswi tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara. Sedangkan teknik ini memiliki beberapa macam, antara lain:

- a. Wawancara terstruktur (*Structured interview*) adalah Tanya jawab yang telah disiapkan instrumennya secara detail. Hal ini dilakukan bila peneliti sudah melakukan proses pengumpul data dan mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh dalam proses wawancara.
- b. Wawancara semi terstruktur (*Semistructure Interview*) adalah Tanya jawab dalam kategori *in depth interview* (wawancara mendalam) dimana peneliti dalam pelaksanaan lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur karena peneliti belum terlalu paham akan apa sajah yang akan diperoleh. Dalam hal ini peneliti harus lebih jeli dalam mendengarkan oleh informan.
- c. Wawancara tak terstruktur (*Unstructured Interview*). Wawancara tak terstruktur adalah wawancara diaman peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara dengan sistematis atau bisa disebut bebas. Pedoman wawancara yang digunakan dalam penelitian hanya berupa garis-garis besar sajah yang berisi permasalahan-permasalahan yang akan ditanyakan pada saat berjalanya wawancara.<sup>60</sup>

Wawancara yang penulis lakukan adalah bebas terpimpin yaitu perolehan data dengan cara menyiapkan pedoman wawancara akan tetapi dalam pelaksanaannya tidak terikat oleh daftar pertanyaan yang diterapkan. Proses wawancara berlangsung secara fleksibel agar diperoleh data dan kesimpulan yang terbaik. Teknik ini digunakan penulis untuk menggali data dari narasumber.

### 3. Dokumentasi

---

<sup>60</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 386-387



Metode dokumentasi adalah cara lain untuk mendapatkan data dari responden. Metode ini digunakan oleh peneliti dengan cara menanyakan dan mempelajari dokumen-dokumen yang dimiliki oleh sekolah yang berhubungan dengan Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa-siswi Tunagrahita Di SLB Negeri Banjarnegara. Data yang diperoleh melalui metode ini yaitu dokumen atau arsip.

#### **E. Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah cara untuk mencari dan menyusun secara sistematis data yang sudah didapatkan melalui wawancara yang peneliti lakukan di lapangan dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data-data kedalam kategori, kemudian menjabarkan data-data kedalam unit-unit bahasa, melakukan sintesa data, menyusun kedalam pola kalimat, memilih hak-hal yang sangat penting dan yang akan dipelajari dan terakhir membuat kesimpulan sehingga akan mudah dipahami oleh peneliti maupun orang lain yang membaca.<sup>61</sup>

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada saat penulisan laporan.<sup>62</sup> Setelah penulis mendapatkan data yang diperoleh dalam penelitian yang akan penulis lakukan, langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Pada dasarnya semua meliputi prosedur pengumpulan data, *input* data, analisis data, menarik kesimpulan dan verifikasi yang diakhiri dengan penelitian hasil temuan dalam bentuk narasi.

Salah satu model interaktif. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metodenya *Miles and Huberman* yang mengemukakan bahwa analisis penelitian kualitatif. Pada saat wawancara, penulis sudah melakukan analisis terlebih dahulu terhadap jawaban informan, apabila jawaban tersebut belum memuaskan, maka penulis mengajukan pertanyaan kembali sampai diperoleh data jawaban yang dianggap kredibel (benar). Aktifitas analisis data kualitatif dilakukakan terus menerus sehingga datanya lengkap.

---

<sup>61</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 334.

<sup>62</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2016), hlm. 176.



Kegiatan menganalisa data dalam suatu penelitian merupakan kegiatan inti yang pada akhirnya akan melahirkan hasil dari penelitian yang berupa kesimpulan dan saran. Pada penelitian ini teknik analisa data menggunakan metode induktif dan deduktif. Metode induktif ini digunakan dalam menganalisa data yang diperoleh yakni data kualitatif, data yang tidak berbentuk angka walaupun ada kemungkinan adanya data kualitatif yang berbentuk angka yang kemudian dideskriptifkan secara verbal.

Teknik analisa data dengan menggunakan metode induktif merupakan teknik analisa yang dilakukan dengan cara mengomparasikan sumber pustaka yang berkaitan dengan fokus penelitian atau dengan kata lain metode induktif adalah metode analisa data yang berangkat dari faktor-faktor yang bersifat khusus untuk ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>63</sup> Dengan metode induktif ini, peneliti menangkap berbagai fakta atau fenomena-fenomena melalui pengamatan di lapangan kemudian menganalisisnya dan berupaya melakukan pengangkatan teori berdasarkan apa yang diamati.

Sedangkan metode deduktif merupakan metode analisa data yang dimulai dari dalil-dalil umum, postulat dan paradigma tertentu kemudian menghubungkan dengan data-data empiris, sebagai pangkal tolak pengambilan kesimpulan.<sup>64</sup> Metode deduktif ini digunakan dalam menganalisa data yang berbentuk angka dari hasil tes, yang nantinya dideskripsikan secara verbal.

Setelah data terkumpul dilakukan pemilahan secara selektif disesuaikan dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Sebab itu, dilakukan pengolahan dengan proses editing, yaitu dengan meneliti kembali data-data yang didapat, apakah data tersebut sudah cukup baik dan dapat segera dipersiapkan untuk proses berikutnya.<sup>65</sup> Secara sistematis dan konsisten bahwa data yang diperoleh dituangkan dalam suatu rancangan konsep yang kemudian dijadikan dasar utama dalam memberikan analisis.

---

<sup>63</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hlm. 66

<sup>64</sup> Moh.Kasiram, *Metodologi Penelitian*, (Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metodologi Penelitian), (Malang: UIN Maliki, 2010), Cet. Ke-2, hlm. 130

<sup>65</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi revisi III, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 270

Menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceriterakan pada orang lain.<sup>66</sup>

Operasional analisis data yang akan peneliti gunakan dijelaskan dalam mekanisme berikut:

#### 1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan penelitian. Pada tahap ini semua data-data yang dianggap memiliki hubungan dengan permasalahan yang diteliti diambil semua, jadi belum terlihat data yang fokus pada masalah.

#### 2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data adalah cara berfikir dalam penelitian. Mereduksi data sama saja seperti merangkum data yang diperoleh dalam penelitian, kemudian memfokuskan dan mencari tema kemudian membuang kalimat yang tidak perlu dalam penelitian.

Pada tahap reduksi ini, banyaknya jumlah data penelitian disederhanakan sesuai dengan masalah pokok penelitian sehingga data tersebut mudah untuk dilakukan analisis. Reduksi data dilakukan secara berlangsung dan terus menerus selama penelitian masih berlangsung. Peneliti mengumpulkan semua hasil penelitian yang berupa wawancara, foto-poto, dokumen-dokumen, serta catatan penting lainnya yang berkaitan dengan bagaimana caranya guru dalam membimbing kemandirian berbasis pembiasaan yang ada di SD SLB Negri Banjarnegara.

Selanjutnya peneliti memilih data-data pokok yang berkaitan dengan penelitian, kemudian memilah milih data-data yang sekiranya penting dan disusun secara sistematis dan disederhanakan. Pada tahap reduksi data ini akan ditemukan atau memberikan gambaran dan mempermudah bagi penulis

---

<sup>66</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, hlm. 248

dalam mengumpulkan data yang lebih kredibel dan spesifik terkait dengan penelitian yang penulis lakukan. Setelah semua data yang dibutuhkan telah diperoleh, kemudian penulis melakukan penyajian data.

### 3. Penyajian Data

Penyajian data adalah menyajikan data dengan mensistematiskan data agar terlihat lebih utuh. Dalam penyajian data, laporan yang sudah direduksi kembali digambarkan secara keseluruhan dan dari situ dapat dilakukan penggalian data kembali apabila dipandang perlu untuk lebih mendalami masalahnya. Data yang sudah direduksi oleh peneliti kemudian disajikan dengan cara dinarasikan yang berbentuk kalimat yang mudah dipahami oleh pembaca.<sup>67</sup>

Pada tahap ini penulis menyajikan data yang telah direduksi dalam bentuk teks naratif, menyajikan hal-hal yang terjadi secara natural terkait dengan bagaimana caranya guru dalam membimbing kemandirian berbasis pembiasaan bagi siswa-siswi tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara.

### 4. Verifikasi Data

Verifikasi data adalah proses penarikan kesimpulan, dimana kesimpulan awal bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti atau data yang kuat yang berbeda dengan data awal. Sebaliknya, jika kesimpulan awal didukung dengan data-data baru yang ditemukan kemudian, maka kesimpulan awal tersebut dianggap dapat dipercaya (*kredibel*).

Penarikan kesimpulan dilakukan terhadap temuan penelitian dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung. Dengan bertambahnya data yang peneliti peroleh melalui proses verifikasi secara terus-meneru akan memperoleh kesimpulan menyeluruh dalam penelitian. Dengan demikian, peneliti menarik kesimpulan terus menerus selama penelitian berlangsung. Analisis data kualitatif prosesnya berjalan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), hlm. 131.

- a. Mencatat data-data yang menghasilkan catatan lapangan, dalam hal ini data-data diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri dan gampang dipahami.
- b. Mengumpulkan data-data, memilah-milah data-data yang diperlukan, mengklasifikasikan data yang diperoleh peneliti, mensintesis data-data, membuat ikhtisar dan yang terakhir membuat indeks data-data yang diperoleh semenjak penelitian berlangsung.
- c. Berfikir, merupakan jalan bagi peneliti agar kategori data-data yang sudah diperoleh mempunyai makna dan arti, mencari dan menemukan pola dan hubungan-hubungan dan membuat temuan-temuan umum dalam penelitian.

Tahap-tahap analisis data kualitatif sebagai berikut:

- a. Membaca/mempelajari data yang sudah diperoleh selama penelitian dan gagasan yang ada dalam data.
- b. Mempelajari kata-kata kunci itu, berupaya menemukan tema-tema yang berasal dari data.
- c. Menuliskan model yang ditemukan.
- d. Koding yang telah dilakukan.<sup>68</sup>

Hasil dari analisis data adalah jawaban dari rumusan masalah yang dikaji yakni bagaimana caranya guru dalam membimbing kemandirian berbasis pembiasaan bagi siswa-siswi tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara.

---

<sup>68</sup> Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* ,....., hlm. 248.

## **BAB IV**

### **LAPORAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Umum SLB Negeri Banjarnegara**

##### **1. Letak Geografis**

SLB Negeri Banjarnegara terletak di Jalan Raya Kenteng-Mijahan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara. Letaknya cukup strategis karena terletak di pinggir jalan raya sehingga mudah untuk diakses menggunakan roda dua maupun roda empat atau angkutan umum.

Luas Tanah Seluruhnya : 6000 m<sup>2</sup>.

Luas Bangunan : 1082 m<sup>2</sup>

Luas Kebun dan Halaman : 4972 m<sup>2</sup>

Jarak dari Kabupaten Kota : 2 km.<sup>69</sup>

##### **2. Sejarah Berdiri**

SLB Negeri Banjarnegara Negeri yang terletak di Jalan Raya Kenteng Mijahan, Kecamatan Madukara, Kabupaten Banjarnegara berdasarkan Ijin Operasional dengan SK Bupati Banjarnegara Nomor: 421.2/165 Tahun 2008 tanggal 12 April 2008. Awalnya SLB Banjarnegara merupakan peralihan dari SD Luar Biasa Negeri Madiraja (Kelas Filial).

Namun karena dirasa kurang strategis dan terlalu jauh jarak ke SLB Negeri Mandiraja, maka pada tahun 2007 pemerintah melalui dana APBN memberikan proyek USB (Unit 73 Sumber dokumentasi pada tanggal 23 Maret 2018. Sekolah Baru) bidang pendidikan untuk pendidikan khusus di Kabupaten Banjarnegara. Dan pada bulan April 2008 SLB Banjarnegara memperoleh Ijin Operasional dengan SK Bupati Banjarnegara Sebelum bertempat di Jalan Raya Kenteng, SLB Negeri Banjarnegara berlokasi di sebelah utara SMP Negeri 1 Banjarnegara.

Setelah Sk dari Bupati Banjarnegara Tahun 2008 turun, SLB Negeri Banjarnegara pindah ke gedung baru yang terletak di Jalan Raya

---

<sup>69</sup> Hasil Dokumentasi Profil SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 23 Januari 2020

Kenteng yang dirasa lokasinya cukup strategis dan lebih banyak lagi kegiatan pembelajaran siswa. Saat ini, SLB Negeri Banjarnegara menempati areal tanah seluas: 6000 m<sup>2</sup> dengan nomor sertifikat : -tahun : - Hak Milik Nomor 0003. Setelah itu diadakan penyelenggaraan jenjang SMPLB pada tahun 2009, yakni dengan Ijin Operasional No. 423.1/422 Tahun 2009, tanggal 25 Juni 2009 oleh Bupati Banjarnegara. Lalu kemudian pada tahun 2013 diadakan pula penyelenggaraan jenjang SLB Negeri Banjarnegara. Dengan Ijin Operasional No. 421.3/1335 Tahun 2013, pada tanggal 08 September 2013 oleh Bupati Banjarnegara.<sup>70</sup>

### 3. Visi, Misi dan Tujuan

Pendidikan yang saat ini semakin berkembang dan kesadaran masyarakat dengan pentingnya pendidikan semakin tinggi membuat SLB Negeri Banjarnegara semakin meningkatkan kualitas pendidikannya sebagai salah satu sekolah yang khusus untuk mendidik anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Agar anak-anak berkebutuhan khusus dapat mendapatkan pendidikan yang baik seperti halnya anak-anak normal lainnya. SLB Negeri Banjarnegara memiliki harapan dan cita-cita yang digambarkan dalam visi misi sekolah.

#### a. Visi SLB Negeri Banjarnegara adalah :

“Memupuk, membina dan mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi insan yang taqwa, terampil dan mandiri.”

Visi tersebut adalah harapan dan cita-cita sekolah yang berorientasi untuk menggali dan mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa dan untuk ditingkatkan kembali. Peningkatan kemampuan yang dimaksud di SLB Negeri ini tidak hanya dalam bidang intelektualnya saja, tetapi juga dalam bidang akhlak yang harus dimiliki setiap siswa, yaitu *akhlaqul karimah* yang meliputi: ketakwaan, keterampilan, keterampilan serta kemandirian. Sehingga diharapkan para siswa

---

<sup>70</sup> Hasil Dokumentasi Profil SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 23 Februari 2020

berkebutuhan khusus dapat mengenyam pendidikan sebaik mungkin seperti halnya dengan anak-anak normal lainnya.

b. Misi SLB Negeri Banjarnegara

- 1) Membiasakan kedisiplinan dalam melaksanakan ibadah agar menjadi insan yang takwa.
- 2) Mengembangkan bidang pengetahuan dasar, membiasakan bersikap santun dalam perilaku dan tutur kata.
- 3) Mengembangkan bidang keterampilan produktif, menuju kemandirian.
- 4) Mampu beradaptasi, bersosialisasi dan berpartisipasi dalam kehidupan di masyarakat.
- 5) Membina dan mengembangkan kemampuan melaksanakan kegiatan aktifitas kehidupan sehari-hari.
- 6) Mempersiapkan peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>71</sup>

c. Tujuan SLB Negeri Banjarnegara

- 1) Membiasakan peserta didik untuk rajin melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianutnya.
- 2) Memupuk, membina dan membiasakan sikap yang santun dalam perilaku dan tutur kata.
- 3) Mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal sesuai dengan kemampuan dan jenis kelainannya.
- 4) Mengembangkan bidang keterampilan produktif untuk bekal kemandirian.
- 5) Memperluas kesempatan belajar bagi anak berkebutuhan khusus dalam rangka menyukseskan wajar dikdas.
- 6) Mampu berprestasi dalam bidang olahraga, seni dan kreatifitas.<sup>72</sup>

4. Dewan Pendidik dan Peserta Didik di SLB Negeri Banjarnegara

---

<sup>71</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

<sup>72</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020



Tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dan diangkat untuk menunjang penyelenggaraan Pendidikan yang termasuk ke dalam tenaga kependidikan adalah: kepala satuan pendidikan, pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Adapun tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di SLB Negeri Banjarnegara berjumlah 31 orang, terdiri wakil kepala sekolah yaitu wakil kepala bidang kurikulum, kesiswaan, hubungan masyarakat dan sarana prasarana, terdapat lima orang ketua dari masing-masing jurusan, satu orang ketua tata usaha yang dibantu oleh 6 orang staff TU, satu pustakawan dan beberapa sekuriti dan penjaga, secara detail, kondisi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan SLB Negeri Banjarnegara. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dibawah ini:

**Tabel 4.1**  
**Keadaan Tenaga Pendidik.<sup>73</sup>**

No	Nama	NIP	L/P	Jenis Guru
1	Atut Yuliarni, S.Pd	19650512 198903 2 018	P	Kepala Sekolah
2	Rochmatullah, S.Pd	19610127 198407 1 001	L	Guru Kelas
3	Sri Ariyanti, S.Pd	19690403 200604 2 015	P	Guru Kelas
4	Purwo Handoko, S.Pd	19730905 200212 1 007	L	Guru Kq2welas
5	Ngadinem, S.Pd	19641108 200701 2 015	P	Guru Kelas
6	Aris Budi Nugroho, S.Si	19810918 201101 1 009	L	Guru Kelas
7	Diah Nur Aini, S.Pd	19861228 201101 2 016	P	Guru Kelas
8	Eti Haryani, S.Pd	-	P	Guru Kelas
9	Isma Adriyani	-	P	Guru Kelas
10	Atik Trisilawati	-	P	Guru Kelas
11	Asih Argiyani, S.Pd	-	P	Guru Kelas
12	Erlita Diah Utami	-	P	Guru Kelas
13	Diana Nur Santi, SE	-	P	Guru Kelas
14	Kurniasih, S.Pd.T	-	P	Guru Kelas

<sup>73</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

No	Nama	NIP	L/P	Jenis Guru
15	Amanda Yulianti, S.Pd	-	P	Guru Kelas
16	Ariska Kusuma W, S.Pd	-	P	Guru Kelas
17	Siti Mu'tasimah, S.Pd	-	P	Guru Kelas
18	Dewi Nugraheni, S.Pd	-	P	Guru Kelas
19	Riska Novita Y.W, S.E	-	P	Guru Kelas
20	Rina Agustina, S.Pd.I	-	P	Guru Mapel
21	Rendi Al Rasyid, S.Pd	-	L	Guru Olahraga
22	Umi Latifah, S.Pd	-	P	Guru Kelas
23	Galuh P. W.A.A, S.Pd	-	P	Guru Kelas
24	Hestu Marjanti, S.Pd	-	P	Guru Kelas
25	Lusi Kaurina, S.Pd	-	P	Guru Kelas
26	Budiono, S.Kom	-	L	Guru Kelas
27	Anggit Setiawan, S.Pd	-	L	Guru Kelas
28	Hidayat Kurniawan	-	L	Guru Kelas
29	Destri Wahyu Utami, S.Pd	-	P	Guru Kelas
30	Halim	-	L	Guru Mapel
31	Muvi Datul K, A.Md.Ftr	-	P	Guru Mapel

**Tabel 4.2**  
**Keadaan Tenaga Pendidik SLB Negeri Banjarnegara<sup>74</sup>**

No	Nama	NIP	L/P	Keterangan
1	Sepsi Erlina, S.E	-	P	Tata Usaha
2	Azis Adhitama, S.E	-	L	Tata Usaha
3	Nur Rakhmi A, S.I.Pust	-	P	Pustakawan
4	Dwi Aditya Kurniawan	-	L	Pustakawan
5	Farist Hendra Pratama	-	L	Penjaga
6	Firman Rohmatulloh	-	L	Penjaga

<sup>74</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

Siswa merupakan objek peserta didik yang perlu diperhatikan dalam kebijakan proses belajar mengajar disekolah. Kemudian sarana prasarana pendidikan sangat menentukan peroses belajar mengajar dan keberhasilan tujuan pembelajaran. Adapun jumlah Siswa di SLB Negeri Banjarnegara sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Keadaan Tenaga Pendidik SLB Negeri Banjarnegara.<sup>75</sup>**

NO	KELAS	JUMLAH SISWA		
		L	P	Jumlah
1	I	24	8	32
2	II	40	11	51
3	III	18	11	29
4	IV	10	14	24
5	V	13	11	24
6	VI	16	5	21
7	VII	8	7	15
8	VIII	6	6	12
9	IX	9	4	13
10	X	1	4	5
11	XI	2	4	6
12	XII	5	1	6
<b>Jumlah</b>		<b>139</b>	<b>88</b>	<b>235</b>

#### 5. Sarana dan Prasarana SLB Negeri Banjarnegara

Sarana prasarana pendidikan adalah segala kelengkapan yang dimiliki oleh sekolah yang digunakan untuk mendukung pelaksanaan belajar mengajar di kelas maupun pelaksanaan administrasi pendidikan di sekolah. Dalam upaya mendukung pelaksanaan program pendidikan dan pengajaran di sekolah, maka beberapa sarana yang dimiliki oleh di SLB Negeri

<sup>75</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

Banjarnegara mempunyai sarana dan prasarana yang cukup lengkap dan memadai. Sarana pendidikan adalah semua peralatan dan perlengkapan yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, khususnya proses belajar mengajar. Adapun prasarana pendidikan yang dimiliki di SLB Negeri Banjarnegara merupakan segala fasilitas atau perlengkapan yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan atau belajar mengajar. Adapun secara detailnya adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.4**  
**Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara<sup>76</sup>**

No	Keadaan Gedung	Jumlah	Baik	Rusak	
				Berat	Ringan
1	Jumlah Gedung	9	3		6
2	Jumlah Ruang Kepsek	1	1		
3	Jumlah Ruang Guru	1	1		
4	Jumlah Ruang TU	1	1		
4	Jumlah Ruang Kelas	14	4		10
5	Ruang Ketrampilan	1	0	1	
5	Jumlah Ruang UKS	1	0		1
6	Jumlah Kamar Mandi/WC	8	4	2	2
7	Perpustakaan	1	1		
8	Mushola	1	1		
9	Ruang Terapi	0	0		
10	Ruang BKPBI	0	0		
11	Ruang Kesenian	0	0		
12	Ruang Konsultasi	0	0		
13	Ruang BK	0	0		
14	Ruang Aula	1	0		1

<sup>76</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

**Tabel 4.5**  
**Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara.<sup>77</sup>**

No	Keadaan Mebeler	Jumlah	Baik	Rusak	
				Berat	Ringan
1	Bangku/Kursi Anak	150	120	30	
2	Meja Anak	150	120	30	
3	Kursi Guru	20	5	15	
4	Meja Guru	20	5	5	10
5	Papan Tulis	35	15	10	10
6	Almari	12	5	7	
7	Rak Buku	7	2	5	
8	Meja/Kursi Tamu	3	2	1	

**Tabel 4.6**  
**Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara.<sup>78</sup>**

No	Buku-Buku	Kelas						Jumlah
		I	II	III	IV	V	VI	
1	Pend. Agama	8	8	8	8	8	8	48
2	PKn	8	8	8	8	8	8	48
3	Bahasa Indonesia	8	8	8	8	8	8	48
4	Matematika	8	8	8	8	8	8	48
5	IPA	8	8	8	8	8	8	48
6	IPS	8	8	8	8	8	8	48
7	SBK	16	16	16	16	16	16	96
8	Bahasa Jawa	28	28	28	28	28	28	168
9	Penjas	8	8	8	8	8	4	42

<sup>77</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

<sup>78</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

10	Mulok Bahasa Inggris	0	0	0	0	0	0	0
11	Mulok Salak Pondoh	0	0	0	0	0	0	0

**Tabel 4.7**  
**Gedung Di SLB Negeri Banjarnegara<sup>79</sup>**

No	Jenis	Jumlah	Kondisi
1	Alat Peraga IPA	3	
2	Alat Peraga Matematika	3	
3	Alat Peraga Bahasa	-	
4	Alat Peraga IPS	5	
5	Alat Peraga PKn	2	
6	Buku IPA / Sains Kls I s.d VI	60	
7	Buku Matematika Kls I s.d VI	69	
8	Buku Bhs. Ind Kls I s.d VI	106	
9	Buku Bhs. Jawa Kls I s.d VI	50	
10	Buku IPS Kls I s.d VI	36	
11	Buku PKn Kls I s.d VI	75	
12	Buku Agama	51	
13	Buku Referensi	178	
14	Buku Pelajaran ( Huruf Braille )	40	
15	Buku Bacaan Umum ( non fiksi )	988	
16	Qur'an Braille	3	
17	Buku Fiksi	102	
18	Pegangan Guru	15	

<sup>79</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020

## 6. Prestasi Sekolah yang Pernah Diraih

**Tabel 4.8**  
**Gedung di SLB Negeri Banjarnegara<sup>80</sup>**

No	Th	Bidang	Nama Anak	Tingkat Prestasi
1	2009	Lompat Jauh	Oktavian Sidiq Nugroho	Juara I Tk. Karesidenan
2	2009	Lari 100 M	Anggun Cipta W	Juara II Tk. Kar
3	2009	Pantomim	Santo	Juara III Tk. Kar
4	2009	Desain Grafis	Rizky Maulana	Juara II Tk. Kar
5	2009	Sain IPA	Yoyok Suwaryo	Juara III TK. Kar
6	2009	Kursi Roda	Rizky Prayoga	Juara I Tk. Kar.
7	2009	Lepar Cakram	Marochmah	Juara III Tk. Kar
8	2009	Lompat Jauh	Oktavian Sidik N	Juara I Tk. Prov.
9	2009	Kursi Roda	Rizky Prayoga	Harapan II Tk. Prov
10	2009	Disain Grafis	Rizky Maulana	Harapan II Tk. Rov
11	2010	Lompat Jauh	Oktavian Sidik N	Juara I Tk. Prov
12	2010	Lompat Jauh	Oktavian Sidik N	Juara III Tk. Nasional
13	2011	Lompat Jauh (Pi)	Layung Sari	Juara I Provinsi
14	2011	Disain Grafis	Ageng Ganda T.	Juara II Provinsi
15	2012	Menari Berpasangan	Ovi dan Farasita	Juara I Tk. Kabupaten
16	2012	Pantomim	Nugroho	Juara I Tk. Kabupaten
17	2012	Menyanyi	Ririn Eriyanti	Juara I Tk. Kabupaten
18	2012	Bulu tangkis	Wiliana Layung	Juara I Tk. Kabupaten
19	2012	Melukis	Wiliana Layung	Juara III Tk. Prov
20	2012	Olimpiade Sains	Aogoen Mutholib	Juara III MIPA Tk. Provinsi
21	2012	Disains Grafis	Rizky Maulana	Juara Harapan I Tk. Prov.

<sup>80</sup> Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Febuari 2020



22	2013	Olimpiade IPA	Aogoen Mutholib	Juara Harapan II Tk. Prov.
23	2013	Menari	Febriani Roviani	Juara Harapan III Tk. Prov.
24	2014	Tata rias wajah dan kuku	Ayushifa Nafisa A. U	Juara II Tk. Prov
25	2015	Tata rias wajah dan kuku	Ayushifa Nafisa A. U	Juara I Tk. Prov
26	2015	Tata rias wajah dan kuku	Ayushifa Nafisa A. U	Juara Harapan I Tk. Nasional
27	2015	Menari Tunggal Putra	Cahyaning Surya Fajar	Juara III Tk. Prov
28	2015	Melukis	Alit Gandi Timur	Juara II Tk. Nasional
29	2015	Pembinaan Ketrampilan	Atut Yuliarni, S. Pd	Juara Harapan II Tk. Nasional
30	2016	Bulu Tangkis	Ageng Ganda T	Juara II Tk. Provinsi
31	2016	Kepala Sekolah Berdedikasi	Atut Yuliarni, S. Pd	Juara III Tk. Provinsi
32	2016	Menari	Cahyaning Surya F	Juara II Tk. Provinsi
33	2016	Menari	Alit Gandi Timor	Juara III Tk. Provinsi
34	2016	Seni Kriya	Nanang Prayitno	Juara III Tk. Provinsi
35	2017	Kreasi Barang Bekas	Sari Miswati	Juara III Tk. Provinsi
36	2017	IT	Cahyaning Surya F	Juara III Tk. Provinsi
37	2017	Seni Kayu	Nanang Prayitno	Juara I Tk. Provinsi
38	2017	Kreasi Barang Bekas	Cahyaning Surya Fajar	Juara I Tk. Provinsi
39	2018	Bocce	Amar Fadi Fauzi	Juara III Tk. Provinsi
40	2018	Baca Puisi	Rheihana Az Zahra	Juara I Tk. Provinsi
41	2019	Bocce	Heti Dyah Ayuni	Juara I Tk. Karesidenan
42	2019	Kriya Kayu	Adi Triyadi	Juara I Tk. Karesidenan
43	2019	Penulisan Cerpen	Endi Tabah Setiawam	Juara I Tk. Karesidenan
41	2019	Penulisan Cerpen	Endi Tabah Setiawam	Juara I Tk. Provinsi

## **B. Bimbingan Kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara**

### **1. Bimbingan Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita Di SD SLB Negeri Banjarnegara**

Bimbingan pembiasaan yang ada Di SD SLB Negeri Banjarnegara diimplementasikan melalui kegiatan menghafal surat-surat pendek itu sendiri dilaksanakan pada pagi hari, siswa-siswi mendengarkan guru membacakan suratan per-ayat dan siswa menirukan bacaanya. Selain itu guru juga menerangkan kandungan surat yang sedang dibacakan atau dihafalkan oleh siswa-siswi sehingga siswa tidak hanya menghafalkannya saja, tetapi juga paham dengan isi kandungan yang terdapat dalam surat tersebut sehingga siswa paham dengan apa yang diperbolehkan dalam agama dan apa yang tidak.

Sedangkan kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek di SD SLB Negeri Banjarnegara dilaksanakan pada setiap pagi sebelum memulai pelajaran, dilaksanakan dengan wali kelas. Kegiatan menghafal surat-surat pendek di SD SLB Negeri Banjarnegara merupakan salah satu kegiatan pembiasaan yang bertujuan untuk membentuk akhlaqul karimah pada siswa yang bertujuan agar anak mampu menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, karena untuk membaca Al-Qur'an bagi anak tunagrahita sangatlah sulit sehingga dengan adanya pembiasaan ini sama saja siswa tersebut membaca Al-Qur'an walaupun cara sederhana. Karena mereka belajar dengan kekurangan mereka masing-masing.

Dikutip langsung dari Bapak Halim mengatakan:

“dengan adanya pembiasaan menghafal surat-surat pendek di SD SLB Negeri Banjarnegara bertujuan agar anak tunanetra bisa melantunkan ayat -ayat Al-Qur'an, karena anak tunagrahita lebih mudah menghafalkan surat-surat pendek dari pada membaca surat-surat pendek.”<sup>81</sup>

“Tujuan dari kegiatan menghafal surat-surat pendek ini adalah untuk melatih anak nantinya dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih

---

<sup>81</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Halim , di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 16 Maret 2020

optimis mereka merasa tidak beda dengan yang lain yang mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Selain itu tujuan dari menghafal surat-surat pendek ini adalah supaya mereka lebih bertaqwa kepada Allha, beriman dan berilmu, berakhlak mulia”.<sup>82</sup>

Dalam prosesnya, dalam kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek tidak hanya mengejar hasil yang unggul dan sempurna saja. Karena berdasarkan situasinya di SD SLB Negeri Banjarnegara ini adalah sekolah yang mendidik para siswa berkebutuhan khusus atau kekurangan masing-masing dan dalam hal ini yang bersangkutan adalah anak tungarhita yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata anak normal lainnya. Jadi sudah jelas bahwa dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek melihat dari proses dan tanggapan para siswa. Untuk hasil dan kesuksesan dari kegiatan ini, sekolah melihat dari tahapan yang diikuti siswa dalam proses menghafal surat-surat pendek.

Dikutip langsung dari wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni S.Pd selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Banjarnegara yang menyatakan:

“Melihat dari kemampuan siswa yang ada di bawa rata-rata, maka pembiasaan menghafal surat-surat pendek tidak memerlukan aturan-aturan yang membuat siswa merasa kesuliatan. Namun yang diharapkan dari pihak sekolah kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek dapat di lakukan terus menerus dan tidak membuat siswa jenuh, sehingga siswa dapat mengikuti kegiatan tersebut dengan baik.”<sup>83</sup>

Disamping itu dalam pelaksanaanya dibutuhkan tenaga pembimbing, yang kemudian tenaga pendidik tersebut menggunakan cara atau metode untuk digunakan dalam membimbing. Karena dengan menggunakan metode akan memudahkan guru dalam mengarahkan siswa dalam menghafal surat-surat pendek. Karena pada dasarnya membimbing anak tunagrhita tidak sama dengan membimbing anak umum lainnya.

---

<sup>82</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Halim, di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 17 Maret 2020

<sup>83</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 19 Maret 2020

Menurut Ibu Atut Yuliarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Banjarnegara, agar kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek sukses ada beberapa cara yang harus diperhatikan agar siswa tidak jenuh atau bosan, maka cara yang diambil adalah dengan langkah berikut :<sup>84</sup>

- a. Dibiasakan menghafal surat-surat pendek sebelum pelajaran dimulai.
- b. Masukkan pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Menggunakan metode atau strategi yang bervariasi sehingga siswa lebih antusias dalam melakukan pembiasaan menghafal surat-surat pendek.

Kegiatan proses pembiasaan menghafal surat-surat pendek dilaksanakan pada pagi hari sebelum proses belajar mengajar dilakukan dengan dibimbing oleh wali kelas dan sebelum memulai pelajaran. Selain itu dalam proses pembiasaan menghafal surat-surat pendek di SLB Negeri Banjarnegara tidak memerlukan aturan-aturan yang akan membuat anak tunagrahita merasakan kesulitan.

Karena seperti yang kita tau kemampuan siswa anak-anak tunagrahita berada di bawah rata-rata. Namun dari pihak sekolah mengharapkan bahwa kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek ini dilakukan secara terus menerus tetapi tidak membuat anak tunagrahita merasa jenuh, sehingga mereka dapat mengikuti pembiasaan tersebut dengan baik dan dilakukan terus-menerus setelah mereka lulus sekolah nantinya.

Dalam proses pembiasaan menghafal surat-surat pendek di SD SLB Negeri Banjarnegara menggunakan beberapa metode untuk mempermudah kegiatan menghafal. Karena dengan adanya metode siswa akan lebih cepat dalam menghafal surat-surat pendek. Adapun metode yang digunakan adalah metode talqin, metode simai dan metode permainan. Metode talqin yaitu guru membacakan satu ayat dan siswa mengikuti bacaan tersebut, hal ini dilakukan karena tahap ini mengena bagi siswa yang sebagian besar belum bisa membaca Al-Qur'an.

---

<sup>84</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Maret 2020

Selanjutnya, untuk metode yang digunakan di SD SLB Negeri Banjarnegara adalah dengan metode simai, yaitu guru membimbing siswa dalam menghafal surat-surat pendek dengan diulang terus menerus sampai benar-benar hafal dengan lebih sabar dan telaten. Karena anak tunagrahita memiliki daya tangkap yang rendah serta mudah lupa, dengan simai siswa akan lebih efektif dalam menghafal surat-surat pendek. Metode selanjutnya adalah dengan permainan, dengan metode permainan anak lebih merasa senang, fokus, serta antusias dalam menghafal surat-surat pendek.

Langkah selanjutnya yang diambil oleh guru ialah memahamkan siswa dengan surat yang mereka hafalkan berupa kandungan atau makna dari surat tersebut dengan cara pembiasaan tersebut maka harapan dari pendidik adalah agar siswanya mampu menerima dengan baik kegiatan menghafal surat-surat pendek tersebut.

Surat pendek yang tidak dihafalkan oleh anak tunagrahita adalah dihafalkan anak tunagrahita yaitu:

**Tabel 4.9**  
**Surat Pendek Yang Di Hafalkan Anak Tunagrahita**

No	Nama Surat
1	Al-Fatihah
2	An-Naas
3	Al-Falaq
4	Al-Ikhlâs
5	Al-Lahab
6	An-Nasr
7	Al-Kafirun
8	Al-Kautsar

a. Keberhasilan Kemandirian Pembiasaan di SLB Negeri Banjarnegara

Ketika kegiatan menghafal surat-surat pendek siswa mampu mengikuti dengan baik, bahkan ketika guru memberitahu mereka untuk menghafalkan surat-surat pendek dengan antusias dan ketika guru

menujuk mereka untuk membacakan surat yang dipilih guru dengan baik dan senang.

Menurut Ibu Atut Yuliarni, S.Pd. selaku Kepala Sekolah SLB Negeri Banjarnegara menambahkan bahwa,

semakin hari siswa semakin semangat dalam menghafal surat-surat pendek bahkan ada yang samapi mengikuti perlombaan tingkat provinsi dan mendapat juara 1. Pihak sekolah melihat ketekunanya menghafal surat-surat pendek bahkan siswa tersebut mampu menghafal sampai suar At-Tin.<sup>85</sup>

Kemudian menurut Bapak Halim, menyatakan bahwa:

“dengan adanya pembiasaan menghafal surat-surat pendek ini sangat membantu siswa dalam kemauannya mengaji dan dibuktikan dengan siswa mulai hafal surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30. Dan yang paling menurut saya dikatakan berhasil adalah ketika ada siswa yang tidak pernah menghafal dan susah untuk menghafal tetapi kemauannya tinggi untuk mengafal surat-surat pendek dan mampu menghafal surat-surat pendek adanya pembiasaan ini.<sup>86</sup>”

Dari beberapa pendapat di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita bukan dilihat dari sejauh mana mereka hafal surat pendek, tetapi seberapa minatnya mereka untuk menghafal surat-surat pendek tersebut. Karena dengan minat yang tinggi akan menghasilkan hasil yang maksimal. Apalagi dalam hal ini sasaran dalam menghafal surat-surat pendek adalah para anak tunagrahita.

#### b. Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal surat-surat pendek antara lain:

##### 1) Peran masing-masing guru.

Pada dasarnya memang harus guru wali yang berperan besar dalam membina kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek, tetapi pada kondisi tertentu dapat pula didampingi oleh guru lain

<sup>85</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Maret 2020

<sup>86</sup> Hasil wawancara dengan Bapak Halim, selaku guru agama di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 23 Maret Febuari 2020

yang menguasai ilmu keagamaan sehingga tidak semua guru hanya guru yang dipilih saja.

- 2) Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan pihak orang tua atau wali siswa.

Karena setelah siswa pulang dari sekolah orang tua lah yang membimbing anak tersebut. Dengan adanya kerjasama antara pihak sekolah dan orang tua, walaupun anak-anak tunagrahita sedang berada dirumah mereka masih dibiasakan menghafal surat-surat pendek dengan bimbingan orang tua, sehingga kegiatan pembiasaan menghafal surat-surat pendek bisa terlaksana dengan baik.<sup>87</sup>

Dalam membentuk siswa yang berakhlak yang baik, di SD SLB menggunakan strategi *modelling* (menjadi model) apalagi bagi anak-anak tunagrahita, yang dimana mereka mengalami gangguan dalam perkembangan mereka sehingga membuat mereka sulit untuk menalar sesuatu tanpa ada contohnya.

Jadi mengapa strategi ini sangat membantu guru dalam membentuk siswa yang memiliki akhlak baik, karena setiap hal yang dilakukan oleh guru akan dilihat dan ditiru oleh peserta didik, contoh kebiasaan guru dalam shalat berjama'ah menghafal surat-surat yang terdapat Al-Qur'an. Selain itu seorang guru juga perlu menyisipkan motivasi-motivasi untuk mendorong siswa agar lebih memiliki semangat dalam menuntut ilmu.

Karena tugas guru dirasa cukup penting dalam sekolah Luar Biasa, maka dibutuhkan kriteria-kriteria tertentu dalam mendampingi anak yang memiliki kebutuhan khusus, diantaranya:

- a) Yang utama adalah yang memiliki kemampuan mengendalikan diri (sabar), karena dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunagrahita tidak lah mudah, membutuhkan

---

<sup>87</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Erlita Diah Utami selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 26 Maret 2020



kesabaran yang lebih karena menangani anak tunagrahita sangatlah berbeda dengan anak normal lainnya.

- b) Mampu mengondisikan anak-anak di sini. Maksudnya adalah dalam setiap kegiatan yaitu baik pelajaran atau pun yang lain siswa tetap dalam pengawasan guru.
- c) Harus bisa menyesuaikan dengan mengajar pada sekolah umum, walaupun pada dasarnya mengajar itu intinya sama, tetapi yang harus diperhatikan di sini adalah siapa yang diajar dan atas sebab apa.<sup>88</sup>

Adapun faktor penghambatnya yaitu pihak orang tua yang kurang perhatian dalam membimbing anaknya yang tunagrahita. Dengan adanya faktor tersebut membuat anak tunagrahita sulit menghafal dan fokus terhadap materi yang diajarkan gurunya. Tetapi di sini menjadi tugas seorang guru untuk mencari solusi agar mendapatkan jalan keluarnya, serta bagaimana membuat siswa yang susah dikondisikan, susah untuk untuk fokus serta mudah untuk lupa dengan hafalan surat-surat pendek menjadi mau dan antusias dengan hafalan-hafalan surat pendek.

Seperti yang peneliti ketahui, dalam pelaksanaan pembiasaan menghafal surat-surat pendek ada anak yang tidak bisa mengikuti dengan baik, antara siswa satu dengan siswa lainnya kemampuannya berbeda jauh.

Bimbingan kemandirian berbasis pembiasaan bagi siswa tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara merupakan sebuah lembaga pendidikan formal yang berfungsi sebagai wadah untuk membina dan mendidik anak yang mempunyai kebutuhan khusus (ABK). SLB Negeri Banjarnegara berharap setelah siswa-siswinya lulus dari SLB Negeri ini mereka menjadi anak yang mempunyai akhlaqul karimah dan mempunyai kepercayaan tinggi serta keterampilan seperti halnya

---

<sup>88</sup> Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Halim selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara, pada tanggal 26 Maret 2020

anak-anak normal lainnya dan tidak merasa minder dengan anak-anak normal lainnya.<sup>89</sup>

Sesuai dengan cita-cita sekolah di atas, maka diharapkan hasil dari proses dan kegiatan pendidikan di SLB Negeri Banjarnegara mampu menciptakan siswa-siswa yang berakhlak mulia, serta memiliki sopan santun dan memiliki intelektual yang baik. Yang berasal dari pembiasaan pembiasaan yang dilakukan setiap hari di sekolah.

Dalam membentuk akhlaqul karimah, kegiatan-kegiatan yang dilakukan di SLB Negeri Banjarnegara yaitu melalui pembiasaan-pembiasaan religius, salah satu kegiatannya religius yang dilakukan adalah dengan menghafalkan surat-surat pendek. Dimana kegiatan tersebut diusahakan agar mampu membentuk kebiasaan siswa-siswi seperti yang diharapkan. Karena dengan siswa terbiasa menghafal surat-surat pendek sama saja siswa tersebut menghafalkan Al-Qur'an. Selain itu juga akan ada beberapa hikmah yang dapat mereka ambil dan kemudian mampu mereka tangkap dalam kehidupan sehari-hari, hal ini merupakan bagian dari cara sekolah mempersiapkan siswa-siswinya yang berakhlak.

2. Bentuk-bentuk Kemandirian Anak Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara
  - a. Membersihkan diri
  - b. Menyiapkan keperluannya sendiri
  - c. Melatih potensi akademik

Ibu Atut Yuliarni, S.Pd selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Banjarnegara yang selalu mendampingi dalam melakukan pelatihan keterampilan dan kemandiriannya. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam saat Ibu Atut Yuliarni, S.Pd berada di kelasnya. Ibu Atut mnejelaskan bahwa:

---

<sup>89</sup> Hasil Observasi dan wawancara di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

“kemampuan Informal dari I-IV dalam berkomunikasi dengan orang lain. Ciri-ciri anak tunagrahita itu sendiri memiliki perkembangan bicara atau bahasa terlambat. Jika ada orang yang baru dikenalnya pun dating dikelas ia mudah berbaur untuk mendekat”<sup>90</sup>

Menurut penuturan Ibu Rochmatullah, selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara anak-anaknya terlalu percaya dan aktif dalam mengerjakan sesuatu dibanding teman kelasnya yang lain. Dalam kemampuan akademiknya, dia sudah bisa menulis dan membaca, jika mengerjakan atau menulis sesuatu juga mengerti dengan aturan-aturan di sekolah contohnya jika gurunya menegurnya ia akan mengerti dan mengikuti perkataan gurunya.

Kemudian beliau menjelaskan terkait kendala-kendala yang sering terjadi pada anak tunagrahita:

“Kendalanya ya digerakannya sebenarnya anak tunagrahita hampir sama dengan anak tunadaksa. Jadi gerakannya agak susah seperti memegang pensil, ngancing baju harus dilatih berulang-ulang. Anak-anak tunagrahita harus diberikan pelatihan tersebut berulang-ulang”<sup>91</sup>

Ibu Atut Yuliarni, S.Pd sangat memahami pengetahuan tentang anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita, ia sangat lancar menjelaskannya kepada peneliti. Awal pertemuan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd menjelaskan tujuan didirikannya SD SLB Negeri Banjarnegara. Dalam hal ini Ibu Atut menjelaskan bahwa:

“Ya tujuan didirikannya SLB ini untuk meningkatkan anak-anak kita lebih mandiri yaitu meningkatkan keterampilan. Mereka itu juga kan punya kelebihan walaupun ya kelebihan itu harus diraih dengan faktor kebiasaan sehingga anak bisa mandiri. Kelebihan itulah yang kita gali dan kita kembangkan supaya di masyarakat bisa berbaur dan bias diterima di masyarakat dengan keahlian yang dia dapat. Itulah untuk meningkatkan kemandirian dia melalui keterampilanya terutama pmds pelatihan menolong diri sendiri”<sup>92</sup>.

---

<sup>90</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

<sup>91</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rochmatullah, selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 10 Maret 2020

<sup>92</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

Beliau juga menjelaskan berapa lama jam belajar siswa untuk SD SLB serta bagaimana model pembelajaran yang diterapkan di SD SLB Negeri Banjarnegara:

“Untuk SD SLB jam belajarnya ya dari jam 8 pagi hingga jam 11 itu untuk keterampilan dasar. Keterampilan sosial dilaksanakan pada hari jum’at, seperti biasanya kegiatan bermain bola untuk kemampuan saraf motoric anak tunagrahita. Dan keterampilan bina diri dilaksanakan pada hari sabtu, pelatihan tersebut seperti pelatihan solat bagi muslim, pelatihan makan sendiri, pelatihan mengancing baju dan pelatihan membuka serta memasang kembali sepatu dan kaus kaki. Intinya anak-anak tunagrahita itu harus dilatih dan jangan dimanjakan. Ia akan berusaha sendiri dengan melihat teman-temannya berlomba dalam mengancing baju”.<sup>93</sup>

Ibu Atut Yuliarni, S.Pd menjelaskan metode pembelajaran untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita yang dipakai oleh guru di SD SLB Negeri Banjarnegara serta kendalanya. Beliau menuturkan bahwa guru-guru yang ada di SD SLB Negeri Banjarnegara lebih memakai metode demonstrasi dibandingkan metode ceramah, pemberian tugas, unjuk kerja merupakan salah satu cara untuk mendukung proses belajar anak tunagrahita.

Ibu Atut Yuliarni, S.Pd menuturkan disini tidak selalu dilakukan test bagi anak yang ingin masuk menjadi murid di SLB karena tergantung bagi orangtua muridnya. Sebagian orangtua tidak mau di test karena memang memerlukan biaya dan bukan tanggungan sekolah.

Sistem pembagian kelas di SD SLB Negeri Banjarnegara sesuai dengan ketunaan anak masing-masing. Setelah anak-anak tersebut masuk dalam proses belajar mengajar guru melihat apakah anak tersebut cocok berada dikelas dan jika tidak cocok akan dipindahkan lagi sesuai dengan kemampuan anak tersebut. Berikut penuturan Ibu Erlita Diah Utami selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara:

“Kalo kita ya tergantung sesuai ketunaannya. Setelah masuk baru kita seleksi lagi oh anak ini ternyata anak ini lebih cocok di mari walaupun anak-anak tersebut sama dengan tunagrahita atau tunarungu gitu”.<sup>94</sup>

---

<sup>93</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, Selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

<sup>94</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Erlita Diah Utam Selaku Guru Kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 06 Maret 2020

Ibu Atut S.Pd menjelaskan kepada peneliti bahwa keahlian setiap anak tunagrahita berbeda satu sama lain, baik itu dari segi motorik. Pengelompokan pada umumnya didasarkan pada taraf intelegensinya, yang terdiri dari keterbelakangan ringan, sedang dan berat. Anak tunagrahita ringan masih bisa dilatih dan mampu mengikuti pembelajaran keterampilan walaupun hasilnya tidak maksimal.<sup>95</sup>

Kemampuan yang dapat dikembangkan pada anak tunagrahita ringan atau mampu latih tersebut antara lain membaca, menulis, mengeja, berhitung, dan kemampuan menyesuaikan diri dan tidak menggantungkan diri pada orang lain. Kurikulum yang dipakai di SD SLB Negeri Banjarnegara merupakan kurikulum pendidikan.

Kemandirian diartikan sebagai suatu sikap yang ditandai dengan adanya kepercayaan diri dan terlepas dari kebergantungan. Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tata cara makan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai dan lain-lain.<sup>96</sup>

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang mandiri adalah anak yang mampu melakukan aktivitasnya sendiri tanpa banyak bergantung kepada orang lain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri-ciri kemandirian yaitu:

a. Percaya Diri

Menumbuhkan rasa percaya diri dapat dilakukan dengan memberikan sikap positif pada anak tunagrahita. Kepercayaan diri memungkinkan seseorang untuk memiliki harapan yang realistis mengenai dirinya sendiri dan dapat mengatasi situasi ketika harapan tersebut tidak dapat terpenuhi. Seseorang yang tidak memiliki konsep

---

<sup>95</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni, S.Pd, Selaku Kepala Sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

<sup>96</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009) hlm. 95.

positif seperti minder di dalam dirinya akan melihat dirinya sebagai tidak layak, tidak berharga, tidak diterima, tidak dicintai atau tidak kompeten.

b. Bertanggung Jawab

Menurut teori Astati yang mengatakan bahwa menumbuhkan rasa tanggung jawab dapat dilakukan dengan memberi kesempatan kepada anak tunagrahita untuk berbuat, misalnya diberikan tugas-tugas sederhana di rumah, di sekolah, di masyarakat. Karakteristik anak tunagrahita yang dikemukakan oleh Astati dan Mulyati yaitu dalam pergaulan anak tunagrahita tidak dapat mengurus, memelihara dan memimpin diri.<sup>97</sup>

c. Mampu Menemukan Pilihan

Menumbuhkan kemampuan dengan menentukan pilihan dan mengambil keputusannya sendiri. Untuk menumbuhkan hal tersebut diperlukan adanya peluang dan kepercayaan yang diberikan kepadanya agar terbiasa untuk mengambil keputusan. Tentu saja peluang itu harus berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh anak tunagrahita.

d. Mampu Mengendalikan Emosi

Dalam pengendalian emosi anak tunagrahita untuk menumbuhkan kemampuan tersebut dapat dilakukan dengan memberi kesempatan seluas-luasnya kepada anak tunagrahita untuk melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya dan berusaha untuk dapat melakukan kegiatan yang dapat dilakukan orang lain walaupun hanya merupakan bagian-bagian terkecil dari kegiatan tersebut.

Menurut Somantri menjelaskan di dalam bukunya yang berjudul psikologi anak luar biasa bahwa, anak tunagrahita dalam hubungan kesebayaan, seperti halnya anak kecil, anak tunagrahita menolak anak yang lain. Tetapi setelah bertambah umur mereka mengadakan kontak dan melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat kerja sama. Berbeda dengan anak normal, anak tunagrahita jarang diterima, sering ditolak oleh kelompok, serta jarang menyadari posisi diri dalam kelompok.<sup>98</sup>

---

<sup>97</sup> Astati & Mulnyanti, *pendidikan Anak Tunnagreata*, (Bandung: CV Karya Mandiri), hlm. 15.

<sup>98</sup> Somatri, S, *Psikologi Anak Luar Biasa*, (Bandung: PT Rafika Aditama 2007), hlm. 34.



### 3. Penerapan Kemandirian Anak Tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara

Kemandirian (*self reliance*) adalah kemampuan untuk mengelola semua yang dimiliki, tahu bagaimana mengelola waktu, berjalan dan berpikir secara mandiri disertai dengan kemampuan mengambil resiko dan memecahkan masalah. Individu yang mandiri tidak membutuhkan petunjuk yang detail dan terus menerus tentang bagaimana mencapai produk akhir, ia bisa bersandar pada diri sendiri.<sup>99</sup>

Kemandirian merupakan upaya yang dimaksudkan untuk melatih anak dalam memecahkan masalahnya. Sebab itu, pembelajaran hendaknya dirancang untuk mengembangkan kemandirian anak, misalnya tatacara makan, menggosok gigi, memakai baju, melepas dan memakai sepatu, buang air kecil dan buang air besar, merapikan mainan setelah dipakai dan lain-lain.<sup>100</sup>

Penerapan kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara adalah sebagai berikut:

#### a. Proses Bimbingan Kemandirian

Di SD SLB Negri Banjarnegara ada materi kemandirian diri yang diselipkan di setiap mata pelajaran. Siswa dibimbing satu persatu kemandiriannya. Kadang wali kelas menjadwalkan khusus untuk melihat sudah sejauh mana kemandirian siswa-siswinya dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk melepas sepatu, sabuk, pakaian, siswa oleh guru laki-laki dan siswi oleh guru perempuan yang dilakukan di ruangan khusus pengembangan diri. Guru pun memberikan bimbingan bagaimana siswa melakukan kebersihan diri, makan, minum, berhias diri selama di SD SLB Negri Banjarnegara.

Bukan hanya bimbingan kemandirian untuk melakukan aktifitas sehari-hari saja yang diterapkan oleh guru atau wali kelas kepada siswa-siswi tunagrahita, tetapi wali kelas juga menerapkan nilai-nilai

---

<sup>99</sup> Hasil Kutipan wawancara dan Observasi di SD SLB Negri Banjarnegara pada tanggal

<sup>100</sup> Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta Barat: PT Indeks, 2009) hlm. 95.



keagamaan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Firman Allah dalam Al-qur'an surat Al-Mukminun ayat 62:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ وَأَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Dan Kami tidak membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya, dan mereka tidak dizalimi (dirugikan).”

Dari ayat tersebut bisa menggambarkan bahwa tugas dari guru atau wali kelas yang memberikan bimbingan kemandirian terhadap siswa-siswi anak tunanetra yang tidak mungkin memberatkan mereka, karena wali kelas bisa mengukur sendiri bagaimana kesanggupan murid-muridnya.

Wali kelas selalu membiasakan membaca do'a dari hal-hal terkecil, misalnya membaca do'a sebelum dan sesudah belajar, membaca do'a sebelum dan sesudah makan dan bimbingan sholat serta bacaan do'a yang lain meskipun sedikit-sedikit tetapi mereka mulai terbiasa dengan do'a sehari-hari tersebut.

Dari beberapa wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru atau wali kelas memberikan bimbingan Kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negri Banjarnegara sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa. Karena mengingat bahwa kemandirian anak tunagrahita sangat dibutuhkan anak normal bahkan anak berkebutuhan khusus.

- b. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita lainnya yaitu dengan *drill metode* atau mengulang-ulang materi atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa. Tanpa lelah para

guru mengingatkan siswa-siswinya sampai berulang kali hingga siswa tersebut bisa melakukannya dengan sendiri.<sup>101</sup>

Seperti contoh guru yang memberikan bimbingan kemandirian untuk kebersihan diri, guru selalu mengulang-ulang materi yang diberikan atau memberikan contoh kepada siswa bagaimana melakukan cuci tangan yang baik dan benar, gosok gigi, mencuci kaki dan praktek yang lainnya. Adapun makan, minum, berhias diri dan berpakaian sama seperti melakukan kebersihan diri, guru akan membimbing siswa berulang-ulang hingga siswa tersebut bisa melakukan kegiatan sehari-hari dengan mandiri.

Manfaat menggunakan *drill* metode siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai apa yang dipelajarinya. Dapat menimbulkan rasa percaya diri, bahwa siswa yang berhasil belajarnya telah memiliki keterampilan yang akan berguna di kemudian hari. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya serta mana yang kurang.

Untuk menunjang kemandirian siswa di SLB Negeri Banjarnegara, sama seperti sekolah umum yaitu mengadakan ekstrakurikuler seperti yang diungkapkan oleh Ibu Rochmatullah:

“Pramuka, yang dibimbing langsung oleh semua guru di SD SLB Negeri Banjarnegara”.<sup>102</sup>

Ekstrakurikuler tersebut sangat menunjang sekali untuk meningkatkan kemandirian siswa, karena siswa tidak melulu dilatih kemandirian nya di kelas. Sekolah memfasilitasi semua kebutuhan siswa dengan cara memberikan layanan yang baik kepada para siswanya. Setiap hari Selasa misalnya, siswa mengikuti latihan menari setelah jam istirahat. Dan hari Sabtu latihan pramuka, di ekstrakurikuler pramuka siswa benar-benar dibimbing baik secara kelompok maupun individual.

---

<sup>101</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Erlita Diah Utam selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 06 Maret 2020

<sup>102</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rochmatullah, selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 10 Maret 2020

Siswa yang sekiranya lebih mandiri untuk mandi, makan, memakai pakaian dan lain- lain akan ditinggal oleh orang tuanya atau orang tua memberikan kepercayaan pada anaknya tersebut bahwa anaknya bisa mandiri tanpa bantuan orang tuanya. Tetapi, banyak juga orang tua atau bahkan dari siswanya sendiri tidak percaya diri ketika melakukan kegiatan seperti makan, mandi, memakai pakaian, berhias diri tanpa bantuan dari orang tuanya, dan siswa tersebut akan didampingi oleh orang tuanya sampai kegiatan selesai.

Hasil Kemandirian anak tunagrahita Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai institusi yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara belum ditangani secara proposional. SLB belum memiliki tenaga khusus untuk menangani masalah siswa. Layanan guru sebagai pembimbing anak tunagrahita akan mengalami berbagai kendala sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Dengan kondisi demikian tugas guru pembimbing dilaksanakan oleh guru-guru dalam menangani masalah siswa. Di sisi lain anak tunagrahita mengalami kesulitan jika dihadapkan pada keharusan pengambilan keputusan. Oleh karena itu anak tunagrahita mengalami hambatan dalam hal kecerdasan yang berdampak pada masalah kehidupan. Kemampuan anak tunagrahita mengambil keputusan sebatas sangat sederhana dan masih banyak membutuhkan bantuan dari orang lain.

Bantuan dari orang lain dalam hal kemandirian terhadap anak tunagrahita kebanyakan berasal dari lingkungan keluarga atau dari lingkungan terdekat. Lingkungan akan banyak memberikan bantuan baik disengaja maupun tidak disengaja berkenaan dengan aktivitas kehidupan sehari-hari. Kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara di SLB kebanyakan dilakukan oleh guru kelas di samping melaksanakan proses belajar mengajar. Sementara keberadaan petugas khusus yang menangani masalah Kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri

Banjarnegara umumnya masih belum tersedia. Layanan bimbingan kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara dilakukan oleh guru kelas secara sederhana dan sejalan dengan tugasnya sebagai tenaga pengajar di sekolah.

Belajar anak tunagrahita sangat terbatas, terlebih kapasitasnya mengenal hal yang abstrak. Mereka lebih banyak belajar dengan *membeo* (*rote learning*) daripada dengan pengertian. Dengan membuat kesalahan yang sama, mereka cenderung menghindari dari perbuatan berpikir. Mereka mengalami kesulitan memusatkan perhatian. Mereka juga cenderung cepat lupa, sulit untuk membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

Ibu Rochmatullah menyatakan tentang tujuan bimbingan di SLB meliputi beberapa persoalan seperti berikut ini:

- 1) Membantu peserta didik agar dapat melewati setiap masa transisi perkembangan dengan baik.
- 2) Membantu peserta didik dalam mengatasi hambatan belajar dan hambatan perkembangan atau permasalahan-permasalahan yang dihadapinya melalui pemenuhan kebutuhan khususnya.
- 3) Membantu menyiapkan perkembangan mental anak-anak untuk masuk ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membantu peserta didik dalam mencapai taraf kemandirian dan kebahagiaan hidup.
- 5) Membantu lingkungan, khususnya orang tua dalam memahami anak sebagai individu dengan segala keunikannya.<sup>103</sup>
- 6) Membantu orang tua anak dalam memenuhi kebutuhan khusus anaknya yang timbul sebagai dampak keluarbiasaan.

Banyak permasalahan yang butuh penanganan Kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara sehingga tidak bisa diabaikan begitu saja, terutama yang berkenaan dengan masalah peningkatan

---

<sup>103</sup> Hasil wawancara dengan Ibu Rochmatullah, selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

kemandirian siswa dalam kehidupan sehari-hari. Guru dituntut untuk membimbing anak tunagrahita agar mampu mengerjakan aktivitas sehari-hari secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

Kemandirian anak tunagrahita dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti melakukan kebersihan diri, makan, minum, berpakaian, interaksi berbicara, aktivitas bermain, mengikuti pelajaran akademik dan sebagainya. Di sekolah maupun di rumah anak tunagrahita masih banyak mendapat bantuan atau intervensi dari orang-orang di lingkungan terdekat. Lingkungan terdekat itu adalah orang tua, saudara, kakek/nenek atau orang lain di lingkungan rumah. Sementara di sekolah mereka lebih banyak dibantu oleh guru.

### **C. Analisis Data**

SLB Negeri Banjarnegara adalah sebuah lembaga pendidik formal yang berfungsi sebagai wadah atau sarana untuk mendidik dan membina anak atau lebih khususnya untuk para anak tunagrahita. Dimana proses pembelajaran dilakukan sama seperti sekolah-sekolah umum lainnya, yang memiliki cita-cita serta tujuan tersendiri. Dan salah satu cita-cita tersebut adalah mampu menciptakan siswa-siswi yang memiliki atau berakhlakul karimah, yang memiliki sopan santun, serta memiliki intelektual yang baik.

Penerapan Kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara dapat dikatakan bahwa sudah sesuai dengan kemampuan yang aktual dan potensi yang mereka miliki. Jadi pencapaian kemandirian bagi anak tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak normal pada umumnya.

Adapun bimbingan kemandirian anak tunagrahita di SLB Negeri Banjarnegara yaitu: proses bimbingan kemandiriannya biasanya wali kelas menjadwalkan khusus untuk melihat sudah sejauh mana kemandirian siswa-siswinya dengan cara memberi tugas kepada siswa untuk melepas sepatu, sabuk, pakaian, siswa oleh guru laki-laki dan siswi oleh guru perempuan yang dilakukan di ruangan khusus pengembangan diri. Guru pun memberikan bimbingan

bagaimana siswa melakukan kebersihan diri, makan, minum, berhias diri selama di sekolah.

Setiap guru membantu siswa agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya, di sekolah kami mengajarkan bagaimana hormat terhadap guru, orang tua, orang yang lebih tua dari pada kita, teman sebaya, dan adik atau orang yang lebih muda dari kita. Dengan begitu siswa akan sedikit bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar meskipun prosesnya harus selalu diingatkan. Seperti contoh misalnya guru datang ke sekolah, maka dengan tanpa disuruh mereka akan mendekati guru tersebut dan memberikan salam.

Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita lainnya yaitu dengan *drill metode* atau mengulang-ulang materi atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa. Manfaat menggunakan *drill metode* siswa akan memperoleh ketangkasan dan kemahiran dalam melakukan sesuatu sesuai apa yang dipelajarinya. Dapat menimbulkan rasa percaya diri, bahwa siswa yang berhasil belajarnya telah memiliki keterampilan yang akan berguna di kemudian hari. Guru lebih mudah mengontrol dan dapat membedakan mana siswa yang disiplin dalam belajarnya serta mana yang kurang.

Keberhasilan kemandirian pembiasaan di SLB Negeri Banjarnegara. Ketika kegiatan menghafal surat-surat pendek siswa mampu mengikuti dengan baik. Adanya pembiasaan menghafal surat-surat pendek ini sangat membantu siswa dalam kemauannya mengaji dan dibuktikan dengan siswa mulai hafal surat-surat pendek yang terdapat dalam juz 30. Hal tersebut dapat dinyatakan berhasil karena siswa yang sebelumnya tidak pernah menghafal dan susah untuk menghafal surat-surat pendek, mampu mengikuti pembiasaan yang dilaksanakan dan mampu mendorong anak tersebut untuk semangat belajar. Dalam pembiasaan menghafal surat-surat pendek pada anak tunagrahita bukan dilihat dari sejauh mana mereka hafal surat-surat pendek, tetapi seberapa minatnya mereka untuk menghafal surat-surat pendek tersebut. Karena dengan minat yang tinggi akan menghasilkan hasil yang maksimal.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan data dan analisis diatas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bimbingan Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara diimplementasikan melalui kegiatan menghafa surat-surat pendek itu sendiri dilaksanakan pada pagi hari sebelum memulai pelajaran dilakukan dengan dibimbing oleh wali kelas dan sebelum memulai pelajaran. Dalam proses menghafal surat-surat pendek menggunakan beberapa metode untuk mempermudah kegiatan menghafal. Adapun metode yang digunakan adalah metode talqin metode simai dan metode permainan.
2. Bentuk-bentuk kemandirian yang diajarkan bagi siswa tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara yaitu :
  - a. Proses bimbingan kemandirian diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh siswa itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan kemandirian siswa.
  - b. Metode yang digunakan untuk meningkatkan kemandirian anak tunagrahita yaitu dengan *drill metode* atau mengulang-ulang materi atau kemampuan yang ingin dicapai oleh siswa.
  - c. Hasil kemandirian anak tunagrahita di SD SLB Negeri Banjarnegara diwujudkan dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti melakukan kebersihan diri, makan, minum, berpakaian, interaksi berbicara, aktivitas bermain, mengikuti pelajaran akademik dan sebagainya.

#### **B. Saran**

Setelah mencermati hasil penelitian ini penulis memberikan usulan atau saran kepada pihak sekolah luar biasa, untuk dijadikan sebagai sebuah bahan pertimbangan terhadap pelaksanaan bimbingan kemandirian berbasis pembiasaan



bagi siswa tunagrahita selanjutnya. Adapun saran penulis terhadap program di SD SLB Negeri Banjarnegara adalah:

1. Untuk sekolah
  - a. Struktur kurikulum mata pelajaran keterampilan lebih diberikan poin-poin khusus terkait kemandirian pembiasaan. Terkait diterapkannya kemandirian pembiasaan di SD SLB Negeri Banjarnegara, untuk tahun-tahun kedepan lebih melengkapi sarana ataupun kelengkapan alat-alat keterampilan yang mengacu ke dalam sekolah. Misalnya alat peraga dan alat-alat yang menunjang dalam proses kemandirian anak tunanetra.
  - b. Diadakan tes IQ untuk setiap siswa yang berada di SD SLB Negeri Banjarnegara. Hal ini penting untuk mengetahui tingkat intelegensi anak guna mengidentifikasi kelainan dan dapat diadakan pengklasifikasian kelainan secara lebih tepat. Guna penyusun program pembelajaran bagi setiap siswa di SD SLB Negeri Banjarnegara.
2. Untuk guru
  - a. Untuk guru kelas, sebelum adanya kegiatan pembelajaran guru membuat rencana pelaksanaan pembelajaran RPP yang tujuannya dapat mengarahkan kegiatan pembelajaran yang berlangsung. Walaupun pembelajaran dengan kegiatan praktek. Guru di dalam proses belajar mengajar khususnya pelajaran bina diri bagi anak tunagrahita agar memberi contoh yang kongkrit sehingga anak kebutuhan husus dapat mempraktekkan sendiri di rumah dan guru hendaknya menciptakan suasana yang santai, sehingga anak tidak akan tertekan untuk mengikutinya.
  - b. Kedisiplinan guru harus ditingkatkan karena guru adalah sebagai contoh yang baik, terutama dalam hal kedisiplinan mengajar agar tidak telat dan selalu masuk mengajar, sudah menjadi kewajiban guru untuk menjadi pendidik yang baik.

### 3. Untuk siswa

- a. Persoalan yang belum terpecahkan adalah siswa kadang tidak mood melakukan kegiatan. Saran yang penulis berikan adalah sebisa mungkin memberikan pelayanan kepada siswa yang tujuannya siswa relax dan merasa gembira saat di sekolah.
- b. Siswa tunagrahita mengalami kesulitan dalam berbaur dan kurang diterima di dalam masyarakat. Saran yang penulis berikan adalah siswa diajarkan dalam merawat diri sehingga sedikit bisa berpenampilan rapi dan dibekali ketrampilan yang banyak memerlukan kegiatan fisik. Dari pihak keluarga seharusnya tetap mengenalkan anak mereka ke dalam lingkungan masyarakat. Sebab jika anak hanya berada di dalam rumah dan tidak berbaur dengan masyarakat, anak akan semakin tidak percaya diri dan merasa minder. Padahal anak seperti itu memiliki kemampuan dalam bidang fisik yang lebih. Hal ini sangat melibatkan peran orang tuanya sebagai pembimbing di lingkungan rumah.

### C. Penutup

Ucapan syukur, Alhamdulillah yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kehadiran Sang Maha Kuasa Allah SWT, berkat limpahan rahmat, taufik, hidayah serta nikmat-Nya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini yang berjudul: “Bimbingan kemandirian Berbasis Pembiasaan Bagi Siswa Tunagrahita DI SD SLB Negeri Banjar Negara”

Shalawat dan salam tak lupa selalu tercurah kepada junjungan kepada Nabi Agung Muhamad SAW yang selalu menjadi panutan dan inspirasi bagi penulis untuk terus memperbaiki segala amal perbuatan termasuk dalam menyelesaikan skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan terimakasih kepada para pembaca dan berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya, dan bagi pembaca pada umumnya. Amin.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan penulis. Oleh

karena itu masukan dan kritik yang membangun sangat penulis harapkan guna menuju kesempurnaan karya yang selanjutnya. Pepatah mengatakan, “tak ada gading yang tak retak”. Itulah yang dapat penulis pahami. Selanjutnya hanyalah ucapan syukur kepada Allah SWT, karena dengan karunianya dan hidayahnya, skripsi ini dapat diselesaikan. Tidak lupa ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penulis menyelesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti mengucapkan banyak terima kasih semoga menjadi amal sholeh dan mendapat balasan dari Allah SWT. Amin ya rabbal ‘alamin.



## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Afrizal. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Calpulis.
- Aly, Hery Noer. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azizy, Qodri A. 2003. *Pendidikan (Agama) dalam Membangun Etika Sosial*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.
- Basrowi. Dkk, 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, John W. 2012. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darajad, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Desmita. 2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Efendi, Mohammad. 2009. *Pengantar Psikopedagogiek Anak Bekelainan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Press, 2010.  
Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*.
- Fadilah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Farid, Daryanto & Mohammad. 2015. *Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum*. Yogyakarta: Gava Nedia.
- Ferdinand, Agus. 2006. *Metode Penelitian Manajemen, Pedoman Penelitian Untuk Penulisan Skripsi Tesis Dan Dersertasi Ilmu Manajemen*. Semarang: Univertas Dipenogoro.

- Fiah, Rifda EL. 2017. *Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini*. Depok: Rajawali Pres.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi, Research Jilid 2*. Yogyakarta: Andi.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tuna Rungu*. Jakarta: Luxsima Metro Media.
- Hidayat, Dkk. 2006. *Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: UPI PRESS.
- Ibrahim, Nana Sudjana. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru.
- Jauhari, Muchtar dan Heri. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: RemajaRosda Karya.
- Manab, Abdul. 2015. *Peneletin Pendidikan Pendekatan Kualitatif*. Yogyakarta: Kalimedia.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarta.
- Muhibbin Syah, 2003. *Psikologi Pendidikan (dengan pendekatan baru)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulnyanti, & Astaty. 2006. *Pendidikan Anak Tunanagreata*. Bandung: CV Karya Mandiri. Bandi Delphie, *Pembelajaran Tunagrahita Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mulyasa, H. E. ed. Ispurwanti. 2003. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslim, *Shohih Muslim*, juz IV, Beirut: Dar Al Kutub Al Ilmiah, T. Th.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter: Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Gravindo Persada.
- Nani Triani dan Amir. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Lamban Belajar Slow Learner*, Jakarta: Luxima Metro Media.
- Nata, Abudin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Purwanto, Ngalm. 1990. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Wiyani, Novan Ardy. 2013. *Bina Karakter Anak Usia Dini: Panduan Orangtua & Guru dalam Membentuk Kemandirian & Kedisiplinan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novan, Ardy Wiyani. 2014. *Mengelola & Mengembangkan Kecerdasan Sosial & Emosi Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Rahman, Jamal Abdur. 2005. *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Reynolds, Daniel Muijs dan David. 2008. *Effective Teaching Teori dan Aplikasi*, Ter. Helly Prajitno S dan Sri Mulyantini S. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosida, Dodo Sudrajat dan Lilis 2013. *Pendidikan Bina Diri untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Luxima Metro Media.
- Sahlan, Asmaum. 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: UIN Maliki Pers.
- Shihab, M. Quraisy. 2002. *Tafsir Al Misbah*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Quraisy. 2009. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-III (Bandung: PT. Mizan Pustaka).
- Smart, Aqila. 2012. *Anak Cacat Bukan Kiamat*. Jakarta: AR-Ruzz Media.
- Somantri, Sutjihati. 2006. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Somantri, T. Sutjihati. 2012. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Somatri, S. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Rafika Aditama.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sujiono, Yuliani Nurani. 2009. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta Barat: PT Indeks.
- Sutadi, Kresno Mulyadi dan Rudy. 2014. *Autismis Curable (Benar, Autisme dapat Disembuhkan)*. Jakarta: PT Alex Media Komputindo.
- Tafsir, Ahmad. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Prspektif Islam*. Cet.ke-9, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Thalib, Samsul Bahri. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana.
- Thoha, M Chabib. 1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Trianto. 2011. *Pengantar Penelitian Pendidikan Bagi Pengembangan Profesi Pendidik & Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Kencana.
- Ulwan, Abdullah Nashih. 2007. *Pendidikan Anak Dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Umar, Husen. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Rajagrafindo Persada.

#### **Non Buku**

Eka Purnama Sari, *Bimbingan dan Konseling dalam Membentuk Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di TK Inklusif dan Klinik Psikologi (ABK) Tunas Mandiri JL Kepayang Gang Cendana NO 16 Rajabasa Bandar Lampung*, Skripsi: UNIVERSITAS ISLAM NERGI RADEN INTAN LAMPUNG, 2018.

Hasil Dokumentasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

Hasil Dokumentasi Profil SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 23 Januari 2020

Hasil Observasi dan wawancara dengan Ibu Key di SLB Negeri Banjarnegara pada tanggal 19 Maret 2020

Hasil Observasi dan wawancara di SD SIB Negri Bajarnegara Pada Tanggal 20 Maret 2020

Hasil Observasi dan wawancara di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

Hasil wawancara dan Observasi di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 02Maret 2020

Hasil wawancara dengan Bapak Halim, selaku Guru agama di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Maret 2020



Hasil wawancara dengan Ibu Aaaa di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 19 Maret 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Atut Yuliarni selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 20 Februari 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Erlita Diah Utami selaku kepala sekolah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 26 Maret 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Rahmah di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 19 Maret 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Rochmatullah, selaku guru kelas di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 12 Maret 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Sri Ariyanti, S.Pd di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 28 Februari 2020

Hasil wawancara dengan Ibu Vita di SLB Negeri Banjarnegara dikutip pada tanggal 19 Maret 2020

<http://library.binus.ac.id/eColls/eThesisdoc/Bab2PS/2013-1-01460-PS%20Bab2001.ps>.

Jon Efendi, 2010, *Pengembangan Program Bimbingan Konseling Perkembangan Melalui Kegiatan Belajar Mengajar Dalam Peningkatan Kemandirian Anak Tuna Grahita Ringan* (<http://jofipasi.wordpress.com/program-bimbingan-kemandirian-anak-tunagrahita-ringan-di-splb-c-yplbcipaganti-bandung.html>), diakses 04 Maret 2020.

Kurniman Sidik, *“Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur’an di SMP Muhammadiyah Sumbang”*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto, 2015.

Novira Faradina, *Penerimaan diri pada orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus* (eJournal Psikologi Volume 4 No 4, 2016. 386, didownload pada 24 September 2019

Purwanti, *Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus di SDLB Negeri Salatiga)*. (Skripsi: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2011.

Siti Maisaroh, *Konsep Bimbingan dan Konseling Agama bagi Juvenile Delinquency Usia Sekolah Menengah (Studi Atas Pemikiran Muzayyin Arifin)*. Skripsi: IAIN Walisongo Semarang, 2012.

Skripsi, Putri Rahmatika, *Penggunaan Metode Pembelajaran Kolaboratif untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-5 tahun di TK Padma Mandiri Bandar Lampung*, Bandar Lampung, Universitas Lampung, 2015.

Sri Astuti & Thomas Sukardi. 2013. *Jurnal Pendidikan Vokasi (Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Untuk Berwirausaha Pada Siswa SMK) Vol. 3 No. 3*, Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

UU No 2 Tahun 1989, *Tentang Pendidikan Nasional*, Jakarta: PT Intan Perwira.  
UUD 45, Jakarta: BP 7 Pusat 1990.

Wawancara dengan Ibu Rina Agustina, S.Pd.I selaku guru SD SLB Negeri Banjarnegara tanggal

Wawancara yang dilakukan dengan Bapak Halim selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Negeri Banjarnegara, pada tanggal 26 Maret 2020

[www.sdhd-centre.com](http://www.sdhd-centre.com),



IAIN PURWOKERTO